

**PERAN DIPLOMASI PENDIDIKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP
INDONESIA (STUDI PADA PROGRAM *YES KENNEDY-LUGAR*)**

(Skripsi)

Oleh

NADIA MARETHA PAKPAHAN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE ROLE OF AMERICAN EDUCATION DIPLOMACY AGAINST INDONESIA (STUDIES IN YES *KENNEDY-LUGAR* PROGRAM)

By

NADIA MARETHA PAKPAHAN

Education diplomacy is a method that uses elements / forms of education as an instrument of diplomacy. Educational diplomacy has also become one of the main pillars in the implementation of public diplomacy. In general, the realization of the implementation of educational diplomacy is through a scholarship exchange program of students.

The Kennedy-Lugar Youth Exchange & Study Program (YES) is a student exchange program issued by the United States to Muslim countries in the world right after the events of 11 September 2001. As one of the most populous Muslim countries in the world, the destination country for the implementation of this United States education diplomacy. Differences of views that occur due to misunderstanding of the Muslim world against the United States after the events of 11 September 2001 caused the United States to use education as an implication of public diplomacy. One of them is by using this YES program.

This study aims to identify and describe the role of US diplomacy education through the YES program. This research is a descriptive research. The research method uses primary and secondary data collection. This study resulted in the US being able to improve mutual understanding and change the image of the US from the less good to better through the four roles of this program are: 1. Increase sense of familiarity, change the image or view of a country; 2. Enhance a sense of appreciation, create a view or perception of good / positive; 3. Improving relationships with a country; 4. Influencing public attitudes, increasing public support for a country's position.

Keywords: public diplomacy, education diplomacy, *Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study (YES)*, United States of America, Indonesia, *exchange students*, 11st September 2001

ABSTRAK

PERAN DIPLOMASI PENDIDIKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA (STUDI PADA PROGRAM YES *KENNEDY-LUGAR*)

Oleh

NADIA MARETHA PAKPAHAN

Diplomasi pendidikan merupakan suatu metode yang memakai unsur / bentuk pendidikan sebagai instrumen diplomasinya. Diplomasi pendidikan juga menjadi salah satu pilar utama dalam implementasi diplomasi publik. Pada umumnya, wujud nyata pengimplementasian diplomasi pendidikan yaitu melalui program beasiswa pertukaran pelajar.

Program *Youth Exchange & Study (YES) Kennedy-Lugar* merupakan program pertukaran pelajar yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat ke negara-negara bersignifikan muslim di dunia tepat pasca peristiwa 11 September 2001. Sebagai salah satu negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia, Indonesia menjadi salah satu negara tujuan implementasi diplomasi pendidikan Amerika Serikat ini. Perbedaan pandangan yang terjadi akibat kesalahpahaman dunia Muslim terhadap Amerika Serikat pasca peristiwa 11 September 2001 menyebabkan Amerika Serikat menggunakan pendidikan sebagai implmentasi diplomasi publiknya. Salah satunya ialah dengan menggunakan program YES ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran diplomasi pendidikan Amerika Serikat melalui program YES. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode penelitian menggunakan pengambilan data primer dan sekunder. Penelitian ini menghasilkan bahwa AS mampu meningkatkan *mutual understanding* dan merubah citra AS dari yang kurang baik menjadi lebih baik melalui empat peran program ini yaitu: 1. Meningkatkan rasa keakraban, mengubah *image* atau pandangan mengenai suatu negara; 2. Meningkatkan rasa apresiasi, menciptakan pandangan atau persepsi baik/positif; 3. Meningkatkan hubungan dengan suatu negara; 4. Mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat terhadap posisi suatu negara.

Kata kunci: diplomasi publik, diplomasi pendidikan, *Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study (YES)*, Amerika Serikat, Indonesia, *exchange students*, 11 September 2001

**PERAN DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA
(STUDI PADA PROGRAM YES *KENNEDY-LUGAR*)**

Oleh

NADIA MARETHA PAKPAHAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : PERAN DIPLOMASI PENDIDIKAN
AMERIKA SERIKAT TERHADAP
INDONESIA (STUDI PADA PROGRAM
YES KENNEDY-LUGAR)

Nama Mahasiswa : Nadia Maretha Pakpahan

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316071036


Program Studi : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

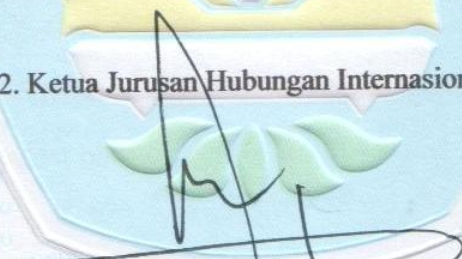
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1 002


Gita Karisma, S.IP., M.Si.
NIP. 19870128 201404 2 001

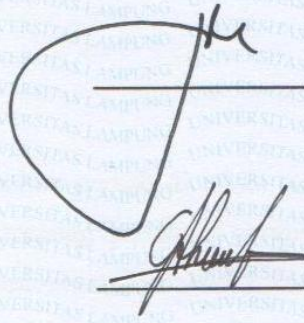
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP. 19570728 196703 1 006

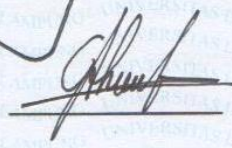
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

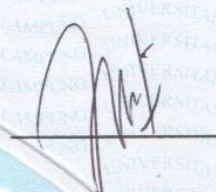
Ketua : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.



Sekretaris : Gita Karisma, S.IP., M.Si



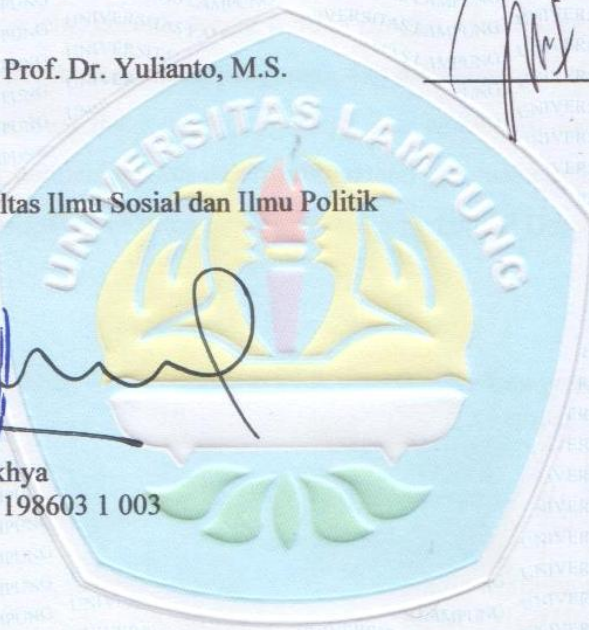
Penguji : Prof. Dr. Yulianto, M.S.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Makhya
HP: 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 Desember 2017



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 November 2017

Yang membuat pernyataan,



Nadia Maretha Pakpahan
NPM 1316071036

RIWAYAT HIDUP



Nadia Maretha Pakpahan, Lahir pada tanggal 09 Maret 1996, di Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan Anak ke 2 dari 5 bersaudara, dari pasangan Sintang Pakpahan dan Tiurmaida Simbolon.

Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di TK (Taman Kanak-Kanak) Xaverius 8 Palembang pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2001. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SD (Sekolah Dasar) Xaverius 8 Palembang dan tamat pada tahun 2007. Setelah tamat di SD, penulis melanjutkan ke SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri 15 Palembang dan tamat pada tahun 2010. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA (Sekolah Menengah Atas) Patra Mandiri 1 Palembang di tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Dan pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTTO

“Belajar Hubungan Internasional itu membawaku untuk bermimpi besar untuk dapat berinteraksi dan bersekolah lagi di luar negeri”

(Nadia Pakpahan)

“Belajar dari pertukaran pelajar, belajar untuk terbuka dan memahami bahwa perbedaan budaya ataupun identitas tidak menjadi halangan besar untuk membangun hubungan yang baik”

(Nadia Pakpahan)

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!”

(Roma 12:12)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati kupersembahkan tulisan sederhana ini kepada

“Tuhanku, Yesus Kristus”

Yang selalu mengasihiku, mencintaiku dan mengajarku arti hidup sesungguhnya.

Thank you Lord for your faithfulness to me. I love you.

“Kedua orang tuaku”

Yang tidak dapat kubalaskan cinta kasihnya. Aku persembahkan tulisan ini sebagai wujud cinta dan baktiku kepada Bapak dan Mamak. Terima kasih atas segala cinta yang kalian berikan kepadaku untuk memampukanku menghadapi segala tantangan dalam menyelesaikan karya kecil dan sederhanaku ini.

“Abang, dan Adik-adik Tercinta”

Abang Saud Rizky Pakpahan, Cindy Febrina Pakpahan, Ade Oktarina Pakpahan,
dan Ester Yulianti Pakpahan. Terimakasih atas doa dan cinta kalian.

“Almamaterku Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kuucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu mencintai, memimpin, dan memberkati penulis selama masa perkuliahan. Bersyukur atas berkat Tuhan yang tidak pernah berhenti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Peran Diplomasi Pendidikan Amerika Serikat Terhadap Indonesia (Studi Pada Program YES *Kennedy-Lugar*)”. Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus. Thank you my Lord. I'm truly blessed.
2. Orang Tua. Terima kasih bapak mamak buat segala doa, usaha, saran, semangat, dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata segala cinta dan kasih Bapak dan Mamak. Penulis menyadari bahwa saat ini, hanya gelar sarjana yang bisa diberikan penulis kepada Bapak dan Mamak. Semoga Bapak dan Mamak selalu sehat dan bahagia.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung

4. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung dan Ibu Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional.
6. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. selaku pembimbing utama yang selalu mendukung agar skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Terima kasih banyak pak atas segala masukan, kritik, saran dan tuntunan selama proses pengerjaan skripsi ini. Saya berdoa agar Bapak selalu diberikan umur yang panjang, kesehatan, kebijaksanaan dan rezeki yang melimpah.
7. Mbak Gita Karisma, S.IP., M.Si. selaku pembimbing kedua yang selalu setia dan sabar membimbing saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih mbak, atas segala saran, perbaikan, kritik selama proses bimbingan dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga mbak, atas saran dan wejangan agar penulis lebih berani lagi dalam menjalani hidup. Saya berdoa agar setiap langkah dalam hidup mbak selalu dalam perlindungan Tuhan.
8. Prof. Dr. Yulianto, M.S. Terimakasih Prof telah bersedia menjadi dosen penguji utama yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi saya. Terimakasih banyak Prof atas segala masukan baik melalui pertanyaan, kritik, dan sarannya yang sangat membantu saya dalam membangun dasar keilmuan tentang bidang yang saya teliti khususnya dalam penelitian skripsi ini. Saya berdoa agar Prof selalu diberkati Tuhan.
9. Dosen-dosen Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan. Terima kasih

untuk kebaikan selama ini yang memberikan ilmu yang sangat banyak dan bermanfaat serta dukungan dalam pengerjaan skripsi penulis.

10. Abang dan adik-adik terkasih: Bang Saud Rizky Pakpahan, Cindy Febrina Pakpahan, Ade Oktarina Pakpahan, Ester Yulianti Pakpahan. Terima kasih untuk segala doa, semangat, bantuan, kasih sayang dan canda tawa yang telah diberikan secara tulus tiada hentinya.
11. Sahabat terbaik saya: Maria dan Yohana. Terima kasih banyak atas karena kalian mau menerima saya menjadi sahabat kalian. Saya sangat bersyukur memiliki kalian yang selalu mengajari saya untuk mempelajari kehidupan, memberi saran dan solusi, selalu ada disaat suka dan duka. Semoga kalian semua selalu sehat, selalu bahagia, dan selalu mempunyai harapan yang besar dan mimpi-mimpi yang indah untuk dicapai. Tuhan memberkati kalian senantiasa.
12. Teman-teman PI'ers: Ririn, Kak Jennifer, Kak Desi, Jeje, Desindah, Kak Eta, Kak Rani, Kak Anggi, Vina, Dwi, Linda, Lidya, Kak Pupe. Terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang sudah dimiliki sejak saya memilih Asrama Pondok Indah sebagai tempat kos saya di Bandar Lampung selama kuliah. Saya berdoa agar kalian selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan.
13. Teman-teman KKN: Mbak Anin, Zahra, Mbak Hanum, Irfan, Roihan, dan Ridho. Terima kasih atas segala kebaikan, kebersamaan dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada saya. Semoga kalian semua selalu diberkati oleh Tuhan.

14. Teman-teman SMA: Nurliza Lova, Tia Rahmawati, M.Fahri, Trisnawati, dan Okta Putri. Terima kasih atas segala kepedulian dan doa kalian semua. Meskipun kita jauh, tetapi kalian selalu terus memberikan doa dan dukungan dalam proses perkuliahan, skripsi dan proses-proses kehidupan lainnya. Semoga semua cita-cita kalian tercapai ya temanku.
15. Teman-teman seperjuangan HI 2013: Maria, Yohana, Samuel, Satria, Dwi, Agung, Supran, Yudi, Nasti, Raisa, M. Reza Pahlevi, Candra, dan teman-teman lainnya yang tidak penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebaikan kalian selama ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 7 Desember 2017

Nadia Maretha Pakpahan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
DAFTAR ISTILAH KEGIATAN.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Kegunaan Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Landasan Konseptual	21
2.2.1. Diplomasi Publik	21
2.2.2. Diplomasi Pendidikan	24
2.2.3. Kepentingan Nasional	26
2.3. Kerangka Pemikiran	32
III. METODE PENELITIAN	34
3.1. Metode Penelitian	34
3.2. Fokus Penelitian	35
3.3. Jenis dan Sumber Data	35
3.4. Informan Penelitian	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data	38
3.6. Teknik Analisis Data	40
IV. GAMBARAN UMUM.....	42
4.1. Sejarah Diplomasi Publik AS	42
4.2. Sejarah Diplomasi Pendidikan AS.....	44

4.3. Diplomasi Publik AS Pasca Peristiwa 11 September 2001	49
4.4. Diplomasi Publik AS di Indonesia.....	56
4.5. Program YES Indonesia.....	64
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
5.1. Meningkatkan Rasa Keakraban, Saling Memahami, Mengubah <i>Image</i> atau Pandangan Mengenai Suatu Negara.....	68
5.1.1. Opini Publik Indonesia Sebelum Mengenal / Mengikuti Program YES	75
5.1.2. Opini Publik Indonesia Setelah Mengenal / Mengikuti Program YES	79
5.1.3. Meningkatkan Rasa Keakraban Masyarakat AS – Indonesia	92
5.2. Meningkatkan Rasa Apresiasi, Menciptakan Pandangan atau Persepsi Baik / Positif	97
5.3. Meningkatkan Hubungan Negara AS - Indonesia	108
5.4. Mempengaruhi Sikap Masyarakat, Meningkatkan Dukungan Masyarakat Indonesia Terhadap Posisi Negara AS ..	118
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	130
6.1. Kesimpulan	130
6.2. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Grafik Peningkatan Pelajar Internasional	4
1.2. Jumlah Peserta <i>Youth Program</i> 2010-2016	6
1.3. Grafik Jumlah Pelajar Indonesia ke AS	7
2.1. Bagan Kerangka Berpikir	33
5.1. <i>Favorable Opinions</i> Indonesia Terhadap AS Tahun 1999-2003	76
5.2. <i>Favorable Opinions</i> Indonesia Terhadap AS Tahun 2005-2015	80
5.3. Jumlah Pelajar Indonesia yang Menempuh Pendidikan di AS	100
5.4. Populasi Indonesia di AS Tahun 2000-2015	105
5.5. Jumlah Non Imigran Indonesia di AS Tahun 2004-2015	106
5.6. Jumlah Siswa Asing Tingkat Menengah Atas yang Datang ke AS Pasca Peristiwa 11 September 2001	109

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1. Gambaran Karakteristik AS Pasca 11 September 2001	69
5.2. <i>Favorable Opinions of The U.S.</i>	71
5.3. Peringkat <i>World Giving Index</i> Negara Tahun 2010-2016.....	89
5.4. <i>Fourth Joint Commission Meeting</i> Amerika Serikat dan Indonesia dalam bidang <i>sosio-cultural, education, science and technology cooperation</i>	113

DAFTAR SINGKATAN

A-SMYLE	: <i>American Serbia and Montenegro Youth Leadership Exchange</i>
AMINEF	: <i>American Indonesian Educational Foundation</i>
AS	: <i>Amerika Serikat</i>
BBG	: <i>Broadcasting Board of Governors</i>
BECA	: <i>Bureau of Educational and Cultural Affairs</i>
CBYX	: <i>Congress-Bundestag Youth Exchange</i>
CNN	: <i>Cable News Network</i>
DVC	: <i>Digital Video Conference</i>
EAS	: <i>Educational Advising Service</i>
FLEX	: <i>Future Leaders Exchange</i>
GAPP	: <i>German American Partnership Program</i>
GIST	: <i>Global Innovation through Service and Technology</i>
IRC	: <i>Information Resources Center</i>
IVLP	: <i>International Visitor Leadership Program</i>
IYAA	: <i>Indonesian YES Alumni Association</i>
KKN	: <i>Kuliah Kerja Nyata</i>
MDR-TB	: <i>Multi-Drug Resistant Tuberculosis</i>
MSA	: <i>Moslem Student Association</i>
NSLI-Y	: <i>National Security Language Initiative for Youth</i>
RELO	: <i>Regional English Language Office</i>
RFE	: <i>Radio Free Europe</i>
SD	: <i>Sekolah Dasar</i>
SMA	: <i>Sekolah Menengah Atas</i>
TB	: <i>Tuberculosis</i>
USAID	: <i>United States Agency for International Development</i>
USIA	: <i>United States Information Agency</i>
VOA	: <i>Voice of America</i>
WTC	: <i>World Trade Center</i>
YES	: <i>Youth Exchange & Study</i>

DAFTAR ISTILAH KEGIATAN PROGRAM *YOUTH EXCHANGE & STUDY (YES) KENNEDY-LUGAR*

1. *100 Jam Community Hours*: kegiatan yang harus dipenuhi para peserta YES sebanyak 100 jam dengan berkontribusi kepada masyarakat sekitar selama 1 tahun di Amerika Serikat.
2. *Commodity Service*: Kegiatan sosial yang wajib dilakukan peserta YES selama di Amerika Serikat. Kegiatan ini berlanjut ketika para peserta sudah kembali ke Indonesia dimana para peserta mengaplikasikan kegiatan-kegiatan sosial yang telah dipelajari di AS untuk diterapkan di Indonesia.
3. *Environmental* : Kegiatan sosial yang bersifat melestarikan lingkungan.
4. *Host Family*: Keluarga angkat bagi siswa-siswi asing yang datang untuk tinggal dan belajar di Amerika Serikat.
5. *Inter-faith*: pemahaman antar agama / keyakinan
6. *International Education Week*: Pekan Pendidikan Internasional.
7. *Leadership*: kegiatan yang membentuk kemampuan kepemimpinan.
8. *Volunteering*: kegiatan sosial yang bersifat kerelawanan.
9. *Projects*: Kegiatan-kegiatan yang wajib dibentuk oleh para peserta YES selama di AS. Biasanya bersifat sosial. Kegiatan ini juga berkelanjutan dan wajib dibentuk kembali di Indonesia setelah para peserta kembali dari Amerika Serikat.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, aktivitas diplomasi mengalami perkembangan yang sangat luas. Dahulu aktivitas diplomasi dilakukan antara negara ke negara atau *government to government*, kemudian berkembang dan dapat dilakukan antara aktor-aktor non negara. Hal ini dikarenakan semakin berkembang dan kompleksnya isu-isu hubungan internasional. Perkembangan isu-isu hubungan internasional yang semakin kompleks memunculkan banyak aktor hubungan internasional sehingga negara tidak lagi hanya menjadi satu-satunya aktor pada hubungan internasional. Hubungan internasional tidak lagi dipandang sebagai hubungan antar negara saja yang mencerminkan negara sebagai aktornya. Oleh karena itu, aktivitas diplomasi saat ini diperankan oleh aktor non negara.

Saat ini, keterlibatan publik sebagai aktor non-negara semakin berperan penting untuk melakukan diplomasi. Secara sederhana, keterlibatan publik dalam menjalankan diplomasi dikarenakan bahwa masalah-masalah dalam isu hubungan internasional tidak lagi lebih efektif untuk diselesaikan oleh pemerintah saja. Sehingga, diplomasi tradisional yang bersifat terbatas dan tertutup kurang relevan dalam menanggapi isu hubungan internasional. Oleh karena itu, aktivitas diplomasi dalam hubungan internasional bergeser dari diplomasi tradisional

menjadi diplomasi publik.¹ Diplomasi publik cenderung memiliki pola hubungan yang lebih luas dan terbuka karena yang dihadapinya adalah publik dengan berbagai pola pemikiran dan perilaku sehingga sering disebut sebagai pola hubungan *people to people*.² Hubungan *people to people* merupakan hubungan bersifat fleksibel yang dilakukan antar individu / publik tanpa adanya batasan tertentu dari negara.

Salah satu negara yang cukup menarik untuk dikaji berkaitan dengan diplomasi publik adalah Amerika Serikat (AS). AS merupakan negara *super power* yang kuat dan unggul di berbagai sektor internasional. AS juga berperan besar dalam mempengaruhi interaksi internasional bahkan perilaku politik luar negeri berbagai negara-negara di dunia. Hal ini juga berlaku dengan diplomasi publik. Diplomasi publik yang kontemporer didominasi oleh negara *super power* yaitu AS.³ Sehingga, semakin hari, hubungan diplomasi publik erat kaitannya dengan AS dan terus berkembang mengikuti perkembangan globalisasi. Sebagai negara *super power*, menjadi hal yang wajar ketika diplomasi publik yang dilakukannya menjadikan pembelajaran dan pedoman oleh negara-negara lain. Seiring berjalannya waktu, diplomasi-diplomasi publik AS menjadi pertimbangan dan banyak perdebatan pada hubungan internasional dalam rangka melahirkan diplomasi publik yang lebih baik.

Diplomasi publik AS merupakan bagian dari kebijakan luar negerinya. Adapun beberapa sektor diplomasi publik AS yaitu sektor pendidikan & budaya, informasi & teknologi, seni (film, musik), olahraga, dan pencapaian hak-hak serta

¹ Citra Hennida, "Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri," *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 22, no. 1 (2009): 17

² *Ibid.* hlm, 17

³ Jan Melissen, *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 6

kesetaraan gender. Hingga saat ini, diplomasi-diplomasi publik (diplomasi *people to people*) AS cenderung berfokus kepada pendidikan sebagai sektor yang paling dominan karena pertukaran akademik merupakan pilar utama dari strategi diplomasi publik AS.⁴ Berbagai implementasi diplomasi publik pada sektor pendidikan yang dilakukan AS yaitu melalui program pertukaran internasional baik para siswa, mahasiswa, guru, dan pekerja-pekerja profesional lainnya. Bagi AS, program pendidikan internasional merupakan kekuatan untuk perdamaian, rasa saling pengertian dan pada akhirnya sebagai sarana AS bisa membangun serta mempertahankan pengaruhnya di dunia.⁵ Pendidikan menjadi salah satu fokus AS dalam diplomasi publiknya.⁶

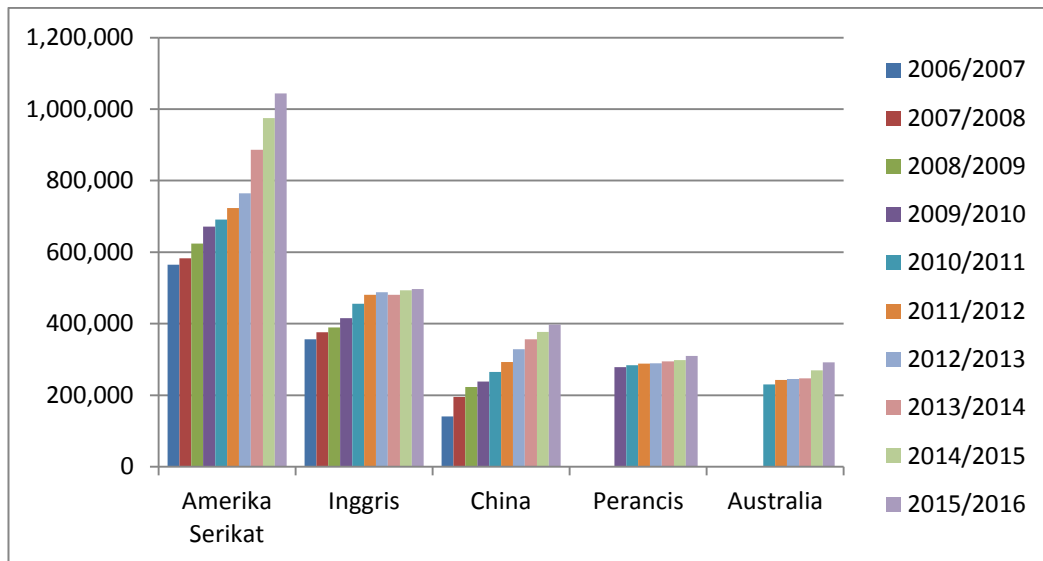
AS terbukti menjadi negara peringkat pertama dengan tujuan pendidikan terbanyak di tahun 2006, dibuktikan dengan banyaknya pelajar asing yang memilih negara ini untuk menempuh pendidikan yaitu sebanyak 584.814 orang.⁷ Berikut grafiknya:

⁴ Katrina Trost dan Matthew Wallin, 2013, *Fact Sheet*, Academic Exchange: A Pillar of American Public Diplomacy, American Security Project, hlm. 1

⁵ Kavita Pandit, "Leading Internationalization," *Annals of the Association of American Geographers* 99, no. 4 (2009): 647

⁶ Alan Dessoiff, 2008, *Higher Education and Public Diplomacy*, International Educator, Voices, hlm. 19

⁷ Organisation For Economic Co-Operation and Development, OECD.Stat, dikutip dari <http://stats.oecd.org/Index.aspx?QueryName=251ueryType=View>, diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 06.51



Sumber: Diolah oleh penulis⁸

Gambar 1.1. Grafik Peningkatan Pelajar Internasional

Berdasarkan Gambar 1.1. terdapat 5 negara dengan jumlah pelajar internasional terbanyak.⁹ AS menjadi negara yang unggul dalam jumlah pelajar internasional. Kesuksesan AS menjadi negara tujuan pendidikan tidak berhenti sampai di tahun 2006 saja, tetapi terus berkembang ditahun-tahun berikutnya. Ditahun 2011 sampai tahun 2016, AS berturut-turut menjadi negara terbaik tujuan pendidikan dan selalu mengalami peningkatan. Ditahun 2011, kurang lebih tercatat 700.000 pelajar asing yang bersekolah di AS dan jumlah ini meningkat hingga 1.043.839 di tahun 2016.¹⁰ Meningkatnya pelajar asing ke AS setiap tahunnya dipengaruhi oleh beberapa program diplomasi publik AS dalam sektor pendidikan & budaya. Berikut program-program utamanya yaitu: *The Fulbright Program* (dibentuk untuk menanggapi peristiwa perang dunia 2 dan

⁸ dirangkum dari beberapa sumber: Open Doors, 2016, *Report on International Educational Exchange*, Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State; Project Atlas, 2016, *International Students in United States, International Students in United Kingdom, International Students in China, International Students in France, International Students in Australia*, Institute of International Education. Artikel diakses pada tanggal 7 Febuari 2017 pukul 06.51

⁹ Open Doors, 2016, *Report on International Educational Exchange*, Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State

¹⁰ *Ibid.* Open Doors

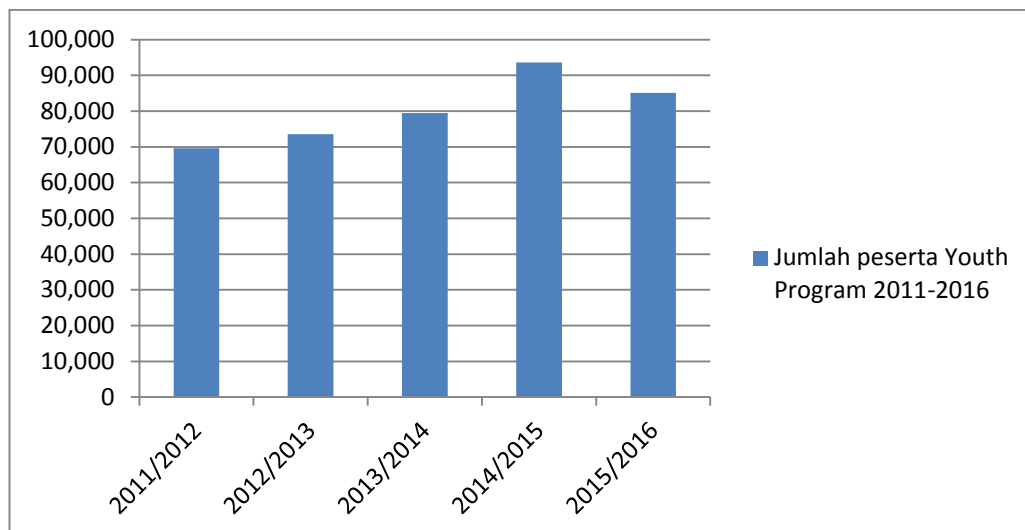
mengembangkan pelatihan kepemimpinan pasca perang dunia 2), *International Visitor Leadership Program (IVLP)*, *Cultural Heritage Center*, *EducationUSA*, *Disabilities in Exchange*, *Cultural Diplomacy*, *Sports Diplomacy*, *Youth Programs*, *100.000 Strong*, *Host a High School Student*, *International Education Week*, *MOOC Camp*, *Mandela Washington Fellowship*, *The Collaboratory*, dan *Women's Empowerment*.¹¹

Beberapa program diplomasi publik AS yang telah disebutkan, *Youth Program* diantaranya memiliki 12 program turunan dibawahnya yaitu:¹² *American Serbia and Montenegro Youth Leadership Exchange (A-SMYLE)*, *American Youth Leadership Program*, *Benjamin Franklin Summer Institutes*, *Congress-Bundestag Youth Exchange (CBYX)*, *English Access Microscholarship Program*, *Future Leaders Exchange (FLEX)*, *German American Partnership Program (GAPP)*, *Kennedy-Lugar Youth Exchange & Study (YES)*, *National Security Language Initiative for Youth (NSLI-Y)*, *TechGirls*, *Youth Ambassadors*, dan *Youth Leadership Programs*.

Banyaknya program turunan *Youth*, menjadikan program ini memiliki hubungan kerjasama ke berbagai negara di dunia. *Youth Program* pun menjadi program yang sangat diminati khususnya para pelajar karena rutin membuka pendaftaran pertukaran pelajar setiap tahunnya dan dipermudah dalam mengakses pendaftaran program ini. *Youth Program* juga memiliki peserta yang cukup banyak karena banyaknya program-program yang dimilikinya. Berikut gambar grafik jumlah peserta *Youth Program* ke AS.

¹¹ Bureau of Educational and Cultural Affairs, *Programs & Initiatives*, dikutip dari <https://eca.state.gov/programs-initiatives>, diakses pada tanggal 6 Febuari 2017 pukul 08.08

¹² Bureau of Educational and Cultural Affairs, *Youth Programs*, dikutip dari <https://eca.state.gov/programs-initiatives/youth-programs>, diakses pada tanggal 7 Febuari 2017 pukul 09.02



Sumber: Diolah oleh penulis¹³

Gambar 1.2. Jumlah Peserta Youth Program 2011-2016

Berdasarkan data gambar yang tersaji, terdapat peningkatan jumlah peserta *Youth Program* yang menempuh pendidikan ke AS setiap tahunnya semenjak tahun 2011-2015. Ditahun 2011 jumlah peserta program *Youth* yaitu 69.566 yang kemudian terus meningkat hingga tahun 2015 dengan jumlah peserta 93.587.¹⁴ Ditahun 2016, jumlah pelajar yang mengikuti program ini mengalami penurunan, dengan jumlah 85.093.¹⁵

Salah satu program turunan dari *Youth Program* yaitu *Kennedy-Lugar Youth Exchange & Study (YES)*. Program YES sebagai salah satu *Youth Program* cukup menarik mengingat sesungguhnya program ini merupakan upaya diplomasi publik AS melalui pendidikan dalam menanggapi peristiwa 11 September 2001.¹⁶

¹³ Open Doors, 2016, *Fast Facts*, International Students in the U.S., Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State

¹⁴ *Ibid.* Open Doors

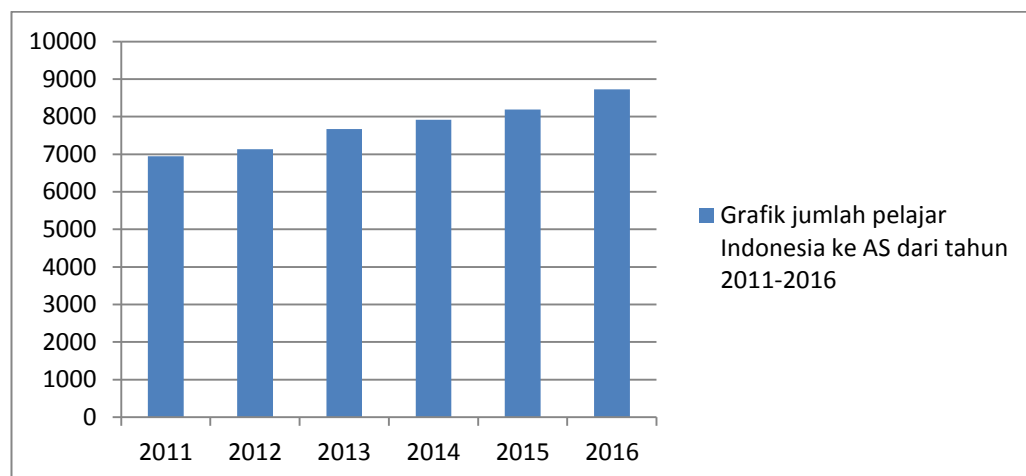
¹⁵ *Ibid.* Open Doors

¹⁶ Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study Program, *About Us*, dikutip dari <http://www.yesprograms.org/about/about-us>, diakses pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 15.46

Program Pertukaran pelajar YES memiliki sasaran pelajar dari negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim di dunia termasuk Indonesia.¹⁷

Indonesia merupakan negara peringkat ke-4 dengan jumlah penduduk terpadat didunia setelah negara China, India dan AS.¹⁸ Hal ini juga menjadikan Indonesia sebagai negara mayoritas muslim pertama yang dipilih AS untuk melakukan program pertukaran pelajar berdasarkan peringkat jumlah penduduknya.

Indonesia telah mengikuti program pertukaran pelajar dengan AS sebelum terjadinya peristiwa 11 September 2001. Program pertukaran pelajar Indonesia ke AS mengalami peningkatan sejak tahun 2011. Berikut data jumlah pelajar Indonesia ke AS.



Sumber: Diolah oleh penulis¹⁹

Gambar 1.3. Grafik Jumlah Pelajar Indonesia ke AS

Pada Gambar 1.3. jumlah pelajar Indonesia ke AS di tahun 2011 sampai 2016 mengalami peningkatan secara bertahap yaitu dari 6.942 pelajar menjadi

¹⁷ *Ibid.* Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study Program

¹⁸ United Nations, 2015, *World Population Prospects: The 2015 Revision*, Population Division, Department of Economic and Social Affairs

¹⁹ Dirangkum dari Open Doors, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, Fast Facts, *International Students in the U.S.*, Institute of International Education

8.727 pelajar di tahun 2016.²⁰ Meningkatnya jumlah pelajar Indonesia ke AS didukung oleh kebijakan AS untuk melakukan pertukaran pelajar dengan Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara pilihan AS untuk melakukan diplomasi pendidikan.²¹ Negara Indonesia menjadi mitra kerjasama AS dalam mengimplementasikan program diplomasi publik melalui pertukaran pelajar, seperti *YES Kennedy-Lugar*.

Program YES dibentuk pada bulan Oktober 2002 dan mulai diaplikasikan pada tahun 2003.²² Awal dibentuknya program YES diberlakukan bagi para pelajar asing untuk hidup dan bersekolah ke AS. Program ini merupakan program pertukaran pelajar dengan cakupan negara-negara muslim yang cukup banyak. Selain itu, program YES juga merupakan program pertukaran pelajar pertama yang dikhususkan bagi para pelajar dari negara-negara muslim pasca kejadian 11 September 2001 mengingat pada saat itu hubungan muslim dan AS kurang baik setelah kejadian pemboman gedung *World Trade Center* (WTC) di AS.

Program YES memberikan beasiswa kepada pelajar tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) yang berumur 15-18 tahun.²³ Program ini menjadi program tahunan yang rutin dilakukan AS dan negara-negara tujuan kerjasamanya. Pada praktiknya, para pelajar yang mengikuti program ini akan bersosialisasi dan menempuh pendidikan selama 1 tahun di negara AS. Program YES memiliki tujuan yang berfokus kepada kerjasama dalam membangun hubungan yang baik antara AS dengan negara-negara muslim.²⁴

²⁰ *Ibid.* Open Doors

²¹ U.S. Department of Education, 2012, *Succeeding Globally Through International Education and Engagement*, International Strategy 2012-16

²² *Op. Cit.* Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study Program

²³ *Op. Cit.* Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study Program

²⁴ *Op. Cit.* Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study Program

Program YES tidak hanya diberikan kepada siswa-siswa dari berbagai negara bersignifikan muslim saja, tetapi program ini bersifat pertukaran dua arah. Sehingga, beasiswa YES juga diberikan kepada para siswa Amerika ke berbagai negara yang dipilih AS dengan populasi muslim yang signifikan. Beasiswa YES yang diberikan kepada siswa Amerika dinamakan Program YES *Kennedy-Lugar Abroad*. Program YES *Abroad* dibentuk pada tahun 2007 dan mengirim para siswa AS ke luar negeri sejak tahun 2009-2010.²⁵ Program ini juga memiliki tujuan yang sama dengan program YES untuk menciptakan *mutual understanding* (rasa pemahaman dan saling pengertian) antara para peserta dengan masyarakat tuan rumah.

Dikeluarkannya program khusus YES pasca peristiwa 11 September 2001 bagi negara-negara bersignifikan muslim di dunia menjadikan urgensi penelitian yang dilakukan bagi penulis. Tindakan AS melalui program YES memiliki suatu pesan yang menarik untuk diteliti mengingat dikhususkannya program ini untuk negara-negara bersignifikan muslim. Indonesia sebagai negara mayoritas muslim dengan urutan keempat jumlah penduduk terpadat di dunia menjadi pilihan AS untuk melakukan program YES terhadap Indonesia. Penelitian ini juga menarik untuk diteliti karena Indonesia menjadi salah satu negara tujuan AS untuk mengimplementasikan diplomasi publiknya melalui pendidikan. Diplomasi publik dianggap AS sebagai langkah yang tepat untuk melakukan hubungan baik dengan Indonesia salah satunya melalui program YES. Dari pemaparan tersebut, penulis ingin menjelaskan mengenai peran diplomasi pendidikan AS terhadap Indonesia, yakni melalui program diplomasi publik YES.

²⁵ Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study Program, *About Us*, dikutip dari <http://www.yes-abroad.org/about/about-us>, diakses pada 12 Desember 2017 pukul 21.21

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, AS menjadi negara peringkat pertama dengan jumlah pelajar asing terbanyak. Hal ini dilihat dari data yang sudah disajikan dimana pada tahun 2011 hingga 2016, peningkatan pelajar internasional ke AS semakin meningkat. Banyaknya pelajar internasional yang memilih AS sebagai negara tujuan pendidikan menunjukkan bahwa AS menjadi negara yang unggul dalam melaksanakan diplomasi pendidikannya yaitu program pertukaran pelajar. Indonesia, negara yang berpenduduk mayoritas muslim dengan jumlah penduduk terpadat di dunia merupakan salah satu negara tujuan AS dalam mengimplementasikan program pertukaran pelajar. Indonesia juga termasuk negara yang mengirim para pelajarnya ke AS. Sejak tahun 2011-2016, pelajar Indonesia ke AS semakin meningkat. Indonesia juga menjadi negara tujuan AS untuk mengimplementasikan program ini secara bertahap dan meningkat. Pendidikan menjadi salah satu fokus utama AS dalam diplomasi publiknya. Sehingga AS telah melakukan program pertukaran pelajar pasca Perang Dunia 2. Salah satu diplomasi publik AS dalam program pendidikan yaitu melalui program *YES Kennedy-Lugar* yang termasuk pada *Youth Program*. YES dibentuk untuk merespon peristiwa 11 September 2001 dalam menyikapi aksi memiliki sasaran para pelajar internasional yang berasal dari negara-negara berpenduduk muslim termasuk Indonesia. Maka, dirumuskan sebuah masalah yaitu:

Bagaimana Peran Diplomasi Pendidikan Amerika Serikat terhadap Indonesia Melalui Program *YES Kennedy-Lugar*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran diplomasi pendidikan AS melalui program *YES (Youth Exchange & Study) Kennedy-Lugar* terhadap Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan substansi ilmu hubungan internasional khususnya diplomasi publik melalui pendidikan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran-pemikiran baru bagi kalangan akademisi dan para pembaca pada umumnya terkait dengan peran negara untuk melakukan diplomasi publik pada program pendidikan dan pengambilan keputusan suatu negara untuk melakukan diplomasi publik. Penelitian ini diharapkan untuk bisa digunakan sebagai referensi dalam kajian studi hubungan internasional terkhususnya diplomasi publik yang diakibatkan oleh ancaman internasional.
- b. Kegunaan Praktisi: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan praktisi hubungan internasional baik pengajar maupun mahasiswa hubungan internasional sehingga dapat menjadi informasi dan referensi untuk mengetahui lebih dalam tentang peran diplomasi pendidikan sebagai diplomasi publik suatu negara melalui program pertukaran pelajar. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi saran/masukan bagi pemerintah Indonesia dalam konteks

peningkatan hubungan internasional dengan negara lain melalui program pertukaran pelajar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini, peneliti mencoba memaparkan berbagai penelitian terdahulu sebagai gambaran mengenai berbagai upaya diplomasi publik suatu negara dalam bidang pendidikan untuk melaksanakan kepentingan negaranya. Berbagai penelitian yang serupa dengan tema penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Emily T. Metzgar, Caitlin Bryne & Rebecca Hall, Jane W. Waithaka & Patrick Maluki, Benjamin Triana, William J. Jones, Carol Bellamy & Adam Weinberg, serta Tonny D. Effendi. Penelitian ini sendiri akan membahas secara spesifik mengenai peran diplomasi pendidikan Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program *YES Kennedy-Lugar*.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Emily T. Metzgar berjudul *Institutions of Higher Education as Public Diplomacy Tools: China-Based University Programs for the 21 st Century*.¹ Penelitian ini membahas mengenai upaya diplomasi publik Cina melalui pengembangan program lembaga pendidikan tinggi. Adapun 2 institusi pendidikan unggulan di Cina mengeluarkan program beasiswa yang ditujukan untuk pengembangan Cina dalam dunia pendidikan. Program beasiswa yang dijalankan Cina pada 2 institusi pendidikannya yaitu program Schwarzman Scholars di Universitas Tsinghua dan Yenching Academy

¹ Emily T. Metzgar, "Institutions of Higher Education as Public Diplomacy Tools: China-Based University Programs for the 21 st Century," *Journal of Studies in International Education* (2015)

di Universitas Peking. Metzgar berpendapat bahwa 2 program beasiswa tersebut menjadi alat diplomasi publik China sebagai upaya untuk mempromosikan *soft power* negaranya dengan menggunakan peran lembaga pendidikan tinggi yaitu universitas. Metzgar menyimpulkan bahwa Cina mempromosikan *power* negaranya sebagai negara dengan sejarah yang kaya, budaya menarik, dan ekonomi yang kuat melalui 2 programnya yaitu *Schwarzman Scholars* dan *Yenching Academy*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Caitlin Byrne & Rebecca Hall yang berjudul *Realising Australia's International Education as Public Diplomacy*.²⁵ Penelitian ini membahas mengenai pendidikan internasional Australia yang berfungsi sebagai diplomasi publik. Fungsi pendidikan internasional bagi Australia pada dasarnya untuk menarik dan mempengaruhi publik dan memajukan prioritas kebijakan luar negeri serta kepentingan nasional Australia. Bryne & Hall berpendapat bahwa adanya manfaat *soft power* dalam mengenali pendidikan internasional sebagai diplomasi publik meskipun terdapat tantangan dalam menghubungkan *soft power* dengan realita. Penelitian ini juga menemukan bahwa diplomasi publik dan koordinasi antar lembaga menjadi lebih koheren, meningkatkan evaluasi dan dialog antar para pelajar. Bryne & Hall menyimpulkan adanya 3 kunci mengenai pendidikan internasional yang didapat dengan menyoroti hubungan para pelajar pendidikan internasional Australia sebagai diplomasi publik yaitu: 1. Pendidikan internasional yang merupakan unsur diplomasi publik Australia, memiliki fungsi yang berharga dalam berbagai konstibusinya bagi Australia; 2. Pergeseran sikap hubungan antar pelajar

²⁵ Caitlin Byrne and Rebecca Hall, "Realising Australia's International Education as Public Diplomacy," *Australian Journal of International Affairs* 67, no. 4 (2013)

pendidikan internasional menjadi suatu tantangan bagi Australia dalam beberapa tahun terakhir ini. Sehingga, potensi pendidikan internasional sebagai platform utama diplomasi publik Australia jauh dari optimal; 3. Tantangan bagi Australia untuk lebih mendapatkan manfaat diplomasi publik secara luas melalui pendidikan internasionalnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jane W. Waithaka & Patrick Maluki yang berjudul *International Education Exchanges as a Public Diplomacy Instrument*.²⁶ Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar diplomasi publik dilakukan melalui pendidikan dan diwujudkan dalam bentuk pertukaran pelajar. Di dalam pertukaran, ada visi pengalaman belajar dimana kedua belah pihak baik pelajar dan penyedia akan saling menguntungkan. Pertukaran pelajar juga akhirnya membina opini publik yang menguntungkan di luar negeri, berdasarkan pemikiran bahwa pentingnya saling pengertian, serta dapat mengurangi sumber-sumber konflik. Waithaka & Patrick menyimpulkan bahwa meskipun pertukaran pelajar hanya dapat dinilai setelah proses dalam jangka panjang, pertukaran pelajar tidak dapat diabaikan dunia saat ini sebagai alat diplomasi publik yang efektif. Pendidikan juga dikenal untuk memfasilitasi peningkatan kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Pertukaran pelajar adalah kendaraan yang sempurna dalam beberapa tahun terakhir ini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Benjamin Triana yang berjudul *Cultural Demands of the Host-Nation: International Student Experience and the Public Diplomacy Consequences*.²⁷ Triana memberikan pendapatnya dengan

²⁶ Jane W. Waithaka and Patrick Maluki, "International Education Exchanges as a Public Diplomacy Instrument," *International Journal of Science Arts and Commerce* 1, no. 3 (2016)

²⁷ Benjamin Triana, "Cultural Demands of the Host-Nation: International Student Experience and the Public Diplomacy Consequences," *Journal of International Students* 5, no. 4 (2015)

menggunakan pendekatan holistik (analisis secara keseluruhan) untuk pengalaman pelajar internasional di lembaga pendidikan tinggi AS. Sebuah pendekatan yang lebih holistik yang meliputi dialog antar budaya di luar kelas dan *cultural immersion* (hal-hal yang berkaitan dengan beradaptasi di tempat baru, mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam masyarakat, berinteraksi dengan masyarakat setempat, dan memahami cara hidup orang lain) yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesuksesan pengalaman pelajar internasional dan memberikan keuntungan yang tidak hanya keuntungan pendidikan, tetapi juga keuntungan hubungan internasional. Dengan mempertimbangkan peran diplomasi pendidikan internasional, perspektif ini lebih menekankan pada pertukaran budaya dan *cultural immersion* sebagai komponen sentral dari pengalaman pendidikan internasional. Pendekatan seperti peningkatan pengalaman mahasiswa internasional serta hubungan internasional.

Triana menggunakan metode studi kasus dalam mengkaji penelitiannya. Pada studi kasus pertama, yaitu pendekatan institusi Southeastern University untuk mahasiswa internasional. Dalam studi kasus ini, terdapat suatu perhatian utama dimana mahasiswa internasional sering mengalami prasangka, stereotip negatif, dan pengucilan. Demikian juga dengan mahasiswa domestik dimana mereka merasakan ketakutan dan keengganan untuk berinteraksi dengan mahasiswa internasional. Triana memberikan strategi dalam mengatasi masalah tersebut seperti peningkatan konseling dan penjangkauan kepada mahasiswa internasional serta mengubah lingkungan sosial dan sikap mahasiswa lokal serta masyarakat lokal. Pada studi kasus kedua, yaitu cenderung menganalisis subjek individu yang merupakan pelajar internasional yaitu Mohamed Morsi. Dalam

studi kasus ini, Morsi merupakan warga Mesir yang pernah menjadi pelajar internasional di AS. Triana melihat bahwa pengalaman mahasiswa Morsi selama di AS menunjukkan kurangnya dialog budaya antar mahasiswa dan kurangnya hubungan Morsi dengan mahasiswa lokal AS. Triana menyoroti bahwa berdasarkan pengalaman Morsi, dalam pengalaman internasional pentingnya dialog antar budaya, *cultural immersion*, dan layanan kesehatan sebagai aspek pengalaman mahasiswa internasional.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh William J. Jones yang berjudul *European Union Soft Power: Cultural Diplomacy & Higher Education in Southeast Asia*.²⁸ Jones berargumen bahwa Uni Eropa memberikan dana pendidikan yang lebih tinggi di Asia Tenggara, motivasi untuk kebangkitan pengaruh dan kekuasaan Eropa di kawasan Asia Tenggara ini. Keterlibatan Uni Eropa dan Asia Tenggara di bidang pendidikan dirancang dalam agenda yang lebih luas yaitu politik, ekonomi, perdagangan dan keamanan. Hal ini bertujuan untuk jangka panjang baik pengaruh dan kekuasaan Uni Eropa di kawasan ini dan untuk memajukan diplomasi Uni Eropa. Jones menyimpulkan bahwa untuk mempertahankan pengaruh Uni Eropa di kawasan Asia Tenggara, pendanaan pendidikan di kawasan ini menjadi pilihan yang tepat bagi Uni Eropa. Hal ini juga diharapkan dapat berimbas kepada visi ekonomi, kemanan dan stabilitas, serta kekuatan nasional Uni Eropa di kawasan Asia Tenggara.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Carol Bellamy dan Adam Weinberg yang berjudul *Educational and Cultural Exchanges to Restore*

²⁸ William J. Jones, "European Union Soft Power: Cultural Diplomacy & Higher Education in Southeast Asia," *Silpakorn University International Journal* 9-10 (2009-2010)

America's Image.²⁹ Bellamy & Weinberg menjelaskan akan pentingnya diplomasi publik AS melalui pertukaran pendidikan dan budaya sebagai salah satu cara untuk memberikan citra yang baik kepada AS. Program pertukaran budaya dan pendidikan berpotensi secara positif untuk mempengaruhi para pelajar maupun seniman dalam memandang negara AS dengan bersosialisasi dan berinteraksi pada lingkungan sosial AS. Bellamy & Weinberg menyatakan bahwa ada 4 prinsip inti untuk melakukan diplomasi publik yang efektif melalui pertukaran budaya dan pendidikan yaitu: Pertama, *Diversity* (Keberagaman), maksudnya AS mengirim para pelajarnya ke berbagai tempat yang beragam baik dalam aspek budaya dan sosialnya seperti pengiriman para pelajar AS ke Timur Tengah, Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Eropa. Kedua, mengembangkan program pertukaran berdasarkan prinsip *cultural immersion* dan interaksi. AS berorientasi untuk memahami dan menghormati adat istiadat setempat dan didorong untuk bertanggung jawab atas memproyeksikan citra positif AS baik dalam program *inbound* (pelajar yang berasal dari luar ke AS) dan *outbound* (pelajar yang berasal dari AS ke luar). Ketiga, memberdayakan diplomat warga. Banyak orang-orang yang terlibat dalam institusi untuk menjalankan diplomasi publik AS. Orang-orang yang terlibat inilah yang berfungsi untuk memberdayakan para peserta sebagai diplomat warga untuk berkesempatan memahami budaya antar negara. Keempat, adanya suatu target yaitu orang-orang yang berpengaruh yang dapat mempengaruhi persepsi opini publik lokal terhadap negara AS melalui informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman yang telah didapatkannya.

²⁹ Carol Bellamy dan Adam Weinberg, "Educational and Cultural Exchanges to Restore America's Image," *The Washington Quarterly* 31, no. 3 (2008)

Bellamy & Weinberg juga merekomendasi untuk program pertukaran pendidikan dan budaya AS sebagai diplomasi publik kedepannya yaitu: AS perlu fokus kepada 3 hal, meningkatkan visi pertukaran, penataan program-program pertukaran dan mengukur dampak yang ditimbulkan, serta men-*capture* momen-momen diplomasi warga. Bellamy & Weinberg menyimpulkan bahwa citra AS dapat berubah apabila para pelajar yang mengikuti program pertukaran memiliki pengalaman yang positif dan interaksi yang mendalam akan budaya-budaya AS.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Tonny D. Effendi yang berjudul *Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia*.³⁰ Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran diplomasi publik dalam memperkuat hubungan Indonesia-Malaysia. Hal ini penting karena hubungan Indonesia-Malaysia rentan konflik dan tidak menutup kemungkinan dan hal itu disebabkan karena kesalahpahaman. Persepsi negatif dari masyarakat di kedua negara dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan kedua negara. Effendi memberikan 3 rekomendasi untuk memperkuat hubungan Indonesia-Malaysia yaitu: 1. Pemerintah dapat lebih mengoptimalkan penyebaran informasi tentang kesepakatan dan kebijakan yang diambil diikuti dengan penjelasan dalam beberapa kegiatan ke masyarakat secara langsung. Hal ini penting dilakukan agar memudahkan masyarakat dapat mengakses informasi tentang hal-hal yang dibahas dan sejauh mana pelaksanaan dari kesepakatan yang diperoleh; 2. Perlunya bagi pemerintah untuk mengambil bagian dalam beberapa kegiatan massa seperti membantu menyebarkan informasi tentang kegiatan dan hasilnya kepada masyarakat; 3. Kedua negara, Indonesia dan Malaysia bisa

³⁰ Tonny D. Effendi, "Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 9, no. 1 (2013)

mendirikan suatu Komisi Penyiaran bersama antara Indonesia dan Malaysia. Hal ini perlu dilakukan untuk mengawasi pemberitaan yang dianggap kurang data atau tidak berimbang, atau pemberitaan yang cenderung emosional dan dapat memicu permasalahan; 4. Perlunya diadakan pertukaran pelajar sejak dini sehingga dari awal mereka dapat mengenal satu sama lain. Pada tingkatan yang lebih tinggi, Effendi merekomendasikan untuk melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) bersama oleh mahasiswa Indonesia dan Malaysia. Selain itu juga perlunya penegasan kurikulum pendidikan tentang sejarah Asia Tenggara dan hubungan keserumpunan antara Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan 7 jurnal yang disebutkan, secara umum penelitian terdahulu menjelaskan pengaruh diplomasi publik terhadap persepsi dan berbagai diplomasi publik yang dilakukan oleh berbagai negara. Pada jurnal pertama, cenderung membahas mengenai upaya diplomasi publik Cina melalui pengembangan program lembaga pendidikan tinggi. Jurnal kedua, mengenai pendidikan internasional Australia yang berfungsi sebagai diplomasi publik. Jurnal ketiga, menjelaskan bahwa sebagian besar diplomasi publik dilakukan melalui pendidikan dan diwujudkan dalam bentuk pertukaran pelajar. Pada jurnal keempat, cenderung membahas pengalaman positif pelajar internasional sebagai penentu keberhasilan diplomasi publik AS. Jurnal kelima cenderung mengenai motivasi untuk kebangkitan pengaruh dan kekuasaan Eropa di kawasan Asia Tenggara melalui pendidikan. Jurnal keenam, berfokus kepada pertukaran budaya dan pendidikan sebagai diplomasi yang efektif bagi AS. Jurnal ketujuh cenderung membahas mengenai peran diplomasi publik dalam memperkuat hubungan Indonesia-Malaysia.

Berdasarkan ketujuh jurnal, maka penelitian peneliti memiliki perbedaan yang berfokus kepada satu hal yakni peran diplomasi pendidikan suatu negara melalui sebuah program pertukaran pelajar. Fokus ini dilakukan agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Penelitian ini juga berbeda karena akan membahas diplomasi publik AS melalui program pendidikan. Program pendidikan yang digunakan yaitu program YES (*Youth Exchange & Study*) Kennedy-Lugar yang ditujukan kepada negara-negara dengan populasi muslim yang signifikan termasuk Indonesia.

2.2. Landasan Konseptual

2.2.1. Diplomasi Publik

Diplomasi publik menjadi salah satu konsep utama sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara, masing-masing negara memiliki langkah dan pendekatan sebagai pilihan negara tersebut. Dalam hubungan internasional, pendekatan dalam mencapai kepentingan nasional dilakukan dengan *hard power* dan *soft power*, yang lebih mengedepankan pendekatan kultural.³¹ Diplomasi publik menjadi salah satu wujud dari pendekatan *soft power*. Diplomasi publik dapat diartikan sebagai usaha resmi dari pemerintah suatu negara untuk membentuk lingkungan komunikasi di luar negeri, dimana kebijakan luar negerinya dijalankan, dengan tujuan mengurangi kesalahpahaman dan mispersepsi yang dapat menyulitkan hubungan negaranya dengan negara-negara lain.³² Dengan meningkatnya aktivitas diplomasi publik, pemerintah suatu negara berharap bahwa hubungan negara

³¹ Christopher Hill, *The Changing Politics of Foreign Affairs* (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 135

³² Hans N. Tuch, *Communicating with the World* (New York: St. Martin Press, 1990), 7

semakin meluas hingga kepada hubungan melalui individu di luar negaranya dimana hal ini juga berdampak kepada meluasnya pola hubungan internasional. Di samping itu, pemerintah pun berharap keterlibatan publik dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil pemerintah, sekaligus dapat memberikan masukan dengan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah.³³ Jika dilihat dari sejarahnya, istilah diplomasi publik diduga diciptakan oleh mantan diplomat Amerika dan Ketua *Fletcher School of Law and Diplomacy*, Edmund Gullion.³⁴ Dengan diplomasi publik, publik dapat berperan melalui opininya untuk mendukung kebijakan negaranya. Selain itu, publik juga dapat membantu mempengaruhi opini masyarakat negara-negara lainnya mengenai negaranya.³⁵ Salah satu alasan keterlibatan publik dalam menjalankan diplomasi dikarenakan bahwa masalah-masalah dalam isu hubungan internasional tidak lagi lebih efektif untuk diselesaikan oleh pemerintah saja. Dalam artikel *Foreign Policy* tahun 2002, Mark Leonard menjabarkan empat tujuan diplomasi publik di abad 21 yaitu:³⁶

1. Meningkatkan rasa keakraban, mengubah *image* atau pandangan mereka mengenai suatu negara.
2. Meningkatkan rasa apresiasi, menciptakan pandangan atau persepsi baik/positif dengan membuat masyarakat melihat suatu isu dari sudut pandang negara tersebut.

³³ Benny Susetyo PR, 2008, *Peranan Diplomasi Publik*, dikutip dari [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20\(18%20Desember%202008\).pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20(18%20Desember%202008).pdf), diakses pada 8 Maret 2017 pukul 09.02

³⁴ *Loc.cit.* Jan Melissen, hlm 6

³⁵ Daniel S. Papp, *Contemporary International Relations: Frameworks for Understanding* (United States of America: Allyn and Bacon, 1997), 442-443

³⁶ Kirsten Bound, et al., *Cultural Diplomacy*, London: Demos, 2007), 23

3. Meningkatkan hubungan dengan suatu negara, dalam hal ini mengenai pendidikan, pariwisata, atau budaya-budaya dari negara tersebut yang dapat diadopsi dan bisa dipahami.
4. Mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat terhadap posisi suatu negara.

Diplomasi publik cenderung memiliki pola hubungan yang lebih luas dan terbuka karena yang dihadapi mereka adalah publik dengan berbagai pola pemikiran dan perilaku sehingga sering disebut sebagai pola hubungan *people to people*. Secara kasat mata, publik tidak berarti hanya satu-satunya aktor yang menjalankan proses diplomasi publik, tetapi aktor publik tetap menjadi bagian dari diplomasi publik dan juga dapat difasilitasi negara. Adapun 3 pilar utama dalam diplomasi publik yaitu informasi, pendidikan, dan budaya.³⁷

1. Informasi, seperti berita, siaran televisi, radio, pemerintah AS dapat menyampaikan pesannya dengan efektif pada jutaan umat manusia.
2. Pendidikan, pengertian masyarakat internasional terhadap AS dapat diperbaiki dan memperkuat kerjasama internasional.
3. Budaya, digunakan untuk menunjukkan yang terbaik dari budaya masyarakat Amerika kepada dunia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pendidikan ditempatkan sebagai salah satu instrumen dari pilar kedua diplomasi publik. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki setiap orang dan ditujukan kepada seluruh masyarakat khususnya kaum muda, sehingga pendidikan dapat dijadikan langkah strategis untuk melakukan diplomasi publik suatu negara. Sehingga penulis

³⁷ John Brown, 2002, Commentary and Analysis, *The Purposes and Cross-Purposes of American Public Diplomacy*, American Diplomacy Publishers Chapel Hill NC, dikutip dari www.americadiplomacy.org, diakses pada tanggal 8 Maret 2017, pukul 09.03

melihat adanya keterkaitan antara pendidikan melalui program diplomasi publik AS yaitu YES (*Youth Exchange & Study*) *Kennedy-Lugar Program* untuk menjadi sarana peningkatan komunikasi, dan keakraban, mempengaruhi opini publik terhadap suatu negara, dan meningkatkan hubungan melalui suatu program pendidikan.

2.2.2. Diplomasi Pendidikan

Secara singkat, diplomasi pendidikan merupakan suatu metode yang memakai berbagai unsur / bentuk pendidikan sebagai instrumen diplomasinya. Dalam hubungan internasional, diplomasi pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam implementasi diplomasi publik. Dalam studi diplomasi, diplomasi pendidikan memiliki ruang yang lebih luas. Hal ini dikarenakan diplomasi terus berkembang dan berubah dari yang bersifat politis ke ekonomi kemudian yang terakhir menjadi budaya.³⁸ Sehingga pendidikan dianggap mampu untuk mencapai suatu kepentingan negara melalui diplomasi.

Johnson, seorang akademisi dan politisi, ikut berpendapat mengenai diplomasi pendidikan dalam hubungan internasional. Johnson berpendapat bahwa faktor pendidikan dalam kebijakan luar negeri suatu negara adalah suatu harta yang digunakan negara untuk dapat dikenali nilai-nilai pada negara tersebut dan menerapkannya dalam strategi jangka panjang.³⁹ Dengan adanya pendidikan dalam kebijakan luar negeri suatu negara, dapat memberikan suatu pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai yang dimiliki sebuah negara.

³⁸ Garyfallia Proitsi, 2015, Paper under the 16th Annual Conference of the UACES Student Forum, *The Case of Educational Diplomacy in the European Union*, Aristotle University of Thessaloniki, hlm. 9

³⁹ *Ibid.* hlm. 10

Hingga saat ini, tidak ada pemahaman formal yang terkait dengan "diplomasi pendidikan" dan oleh karena itu tidak ada satu definisi konsep yang menjelaskan secara formal mengenai diplomasi pendidikan. Sebenarnya, istilah ini baru mulai digunakan untuk tujuan mendeskripsikan berbagai cara untuk membentuk kebijakan dan sistem yang mempengaruhi pendidikan. Di masa lalu, istilah diplomasi pendidikan kadang-kadang digunakan dalam konteks program pertukaran pelajar internasional, yang memperluas pengalaman pendidikan siswa dan membaurkan mereka dalam budaya lain. Saat ini, interaksi yang dilakukan negara dengan negara lain melalui konteks pendidikan dapat disebut sebagai diplomasi pendidikan.

Diplomasi Pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan *hard* dan *soft diplomacy*, dimana biasanya melibatkan interaksi antara pejabat negara untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri dan bekerja menuju tujuan spesifik yang memperbaiki hubungan internasional, dan yang terakhir mendorong kepercayaan dan rasa hormat serta membangun saling percaya antar negara melalui lebih banyak interaksi informal.⁴⁰ Kedua bentuk diplomasi tersebut bisa mencakup berbagai aktor, dari pejabat negara, perwakilan masyarakat sipil hingga guru. Pada dasarnya semua bentuk diplomasi pendidikan dapat dilakukan di tingkat internasional atau lokal.

Dalam penelitian ini, unsur diplomasi memiliki peranan yang penting. Diplomasi pendidikan yang dilakukan oleh AS terhadap Indonesia merupakan suatu metode yang dipilih AS dalam menjalankan kepentingan negaranya. Pertukaran pelajar yang merupakan wujud dari diplomasi pendidikan, menjadi alat

⁴⁰ Yvette Gatilao Murphy, 2013, *Shaping the Concept of Education Diplomacy*, Global Campaign for Education United States, dikutip dari <http://campaignforeducationusa.org/blog/detail/shaping-the-concept-of-education-diplomacy>, diakses pada 14 Mei 2017 pukul 09.00

yang strategis bagi AS untuk dapat mempengaruhi persepsi Indonesia terhadap AS dan sebaliknya melalui interaksi yang lebih mendalam dan informal.

2.2.3. Kepentingan Nasional

Sejarahnya, istilah kepentingan nasional mulai tumbuh pasca Perang Dunia II. Istilah ini semakin menguat ketika negara *super power*, AS menggunakan istilah kepentingan nasional dalam politik luar negerinya. Dalam kepentingan nasional, negara berperan penting sebagai aktor yang mengambil keputusan dalam hubungan dan interaksi internasional yang berpengaruh bagi masyarakat dalam negerinya. Tindakan-tindakan yang dihasilkan negara dalam interaksi-interaksi internasionalnya cenderung berdasarkan kepada kepentingan nasional masing-masing negara. Kepentingan nasional dijadikan suatu negara sebagai hal/tujuan mendasar dalam melakukan suatu hubungan baik seperti hubungan kerjasama.

Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhan suatu negara baik itu kebutuhan ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan, dan sebagainya. Kebutuhan suatu negara juga berbeda-beda dengan negara lain. Hal ini tergantung kepada keunggulan yang dimiliki masing-masing negara. Dalam memenuhi kebutuhan negara tersebut, perlunya hubungan kerjasama baik bilateral ataupun multilateral untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Hal ini didukung dengan definisi kepentingan nasional menurut Hans J. Morgenthau:

“Kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara

menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik."⁴¹

Berdasarkan pendapat Morgenthau, kepentingan nasional memiliki esensi yaitu untuk mencapai kepentingan nasional, suatu negara dapat menggunakan jalan diplomatis seperti kerjasama atau konflik (perang). Hal tersebut merupakan langkah yang dilakukan negara dalam ruang politik luar negerinya. Terlebih lagi bagi negara yang memiliki *power* lebih kuat, dapat lebih mudah menguasai negara lain dan mewujudkan kepentingan nasionalnya.

Adapun beberapa pengertian mengenai konsep kepentingan nasional yaitu:⁴²

"Kepentingan nasional (National Interest) merupakan bentuk dari tujuan kebijakan luar negeri negara atau sebagai suatu bentuk kekuatan strategis". – E.H. Carr

"Kepentingan nasional (National Interest) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama diantara semua negara/bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini, yaitu keamanan (security) dari kesejahteraan (prosperity), pasti terdapat serta merupakan dasar dalam merumuskan atau menetapkan kepentingan nasional bagi setiap negara." – T. May Rudy

Disisi lain, George F. Kennan menjelaskan konsep kepentingan nasional dalam hubungan antarnegara. Berikut penjelasan konsep kepentingan nasional menurut George F. Kennan:⁴³

⁴¹ Theodore Coulumbis and James Walfe, *Introduction to International Relations: Power and Justice*, 4th ed. (London: Prentice Hall International, 1990), 79

⁴² T. May Rudy, *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* (Bandung: Refika Aditama, 2002), 116

⁴³ George F. Kennan, *American Diplomacy: 1900-1950* (Chicago: Chicago University Press, 1951), 93

1. Kepentingan nasional bukan merupakan kepentingan yang terpisah dari lingkungan pergaulan antarbangsa atau bahkan dari aspirasi dan problematika yang muncul secara internal dalam suatu negara. Kepentingan nasional suatu bangsa dengan sendirinya perlu mempertimbangkan berbagai nilai yang berkembang dan menjadi ciri negara itu sendiri. Nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan letak geografis menjadi ciri khusus yang mempengaruhi penilaian atas konsepsi kepentingan nasional suatu negara.
2. Kepentingan nasional bukan merupakan upaya untuk mengejar tujuan-tujuan yang abstrak, seperti perdamaian yang adil atau definisi hukum lainnya. Sebaliknya, ia mengacu kepada upaya perlindungan dari segenap potensi nasional terhadap ancaman eksternal maupun upaya konkrit yang ditujukan guna meningkatkan kesejahteraan warga negara.
3. Kepentingan nasional pada dasarnya bukan merupakan pertanyaan yang berkisar kepada tujuan, melainkan lebih kepada masalah cara dan metode yang tepat bagi penyelenggaraan hubungan internasional dalam rangka mencapai tujuan tersebut secara efektif.

Kepentingan nasional dapat diartikan sebagai kepentingan umum secara keseluruhan seluruh masyarakat.⁴⁴ Hal ini juga dijelaskan dan didukung oleh Paul Seabury yang menjelaskan bahwa kepentingan nasional secara deskriptif merupakan tujuan yang harus dicapai oleh suatu pemerintah negara.⁴⁵ Sementara

⁴⁴ W. David Clinton, "The National Interest: Normative Foundations," *The Review of Politics* 48, no. 4 (1986): 500

⁴⁵ Paul Seabury, *Power, Freedom, and Diplomacy: The Foreign Policy of the United States of America* (New York: Random House, 1963), 36

itu, secara normatif, kepentingan nasional adalah kumpulan cita-cita suatu bangsa yang berusaha dicapai suatu negara melalui suatu hubungan dengan negara lain.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepentingan nasional merupakan hal mendasar yang dimiliki negara untuk mendapatkan suatu kekuasaan yang sangat berpengaruh di kancah internasional. Dalam pengaplikasiannya, para pembuat kepentingan nasional merupakan para pejabat yang mengetahui segala kebutuhan negara baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan, dan lainnya. Pemenuhan kebutuhan negara sendiri menjadikan negara melakukan suatu hubungan dengan negara lain dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya. Sehingga kepentingan nasional juga menjadi suatu kekuatan, tindakan, perilaku, bagi setiap negara.

Kepentingan Nasional memiliki peranan oleh pemerintah suatu negara sebagai pembuat kepentingan nasional negara. Hal ini berhubungan dengan kebijakan yang diambil oleh pembuat kepentingan. Dalam membuat kebijakan maupun pengaplikasiannya, tidak sedikit negara mengalami halangan dan rintangan, sehingga negara harus bertanggung jawab terhadap segala yang terjadi atas kebijakan dalam pemerintahannya. Menurut Hynmand, kebijakan suatu negara harus dibuat berdasarkan persetujuan dari beberapa pihak, misalnya pemerintah daerah, dewan independen, dan juga rakyat.⁴⁷ Tanpa persetujuan dari pihak-pihak tersebut kebijakan yang dibuat untuk kepentingan negara tidak akan menjadi sah.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.* hlm, 39

⁴⁷ James E. Hyndman, "National Interest and the New Look," *International Journal* 26, no. 1 (1970/1971): 5

⁴⁸ *Ibid.* hlm, 7

Kepentingan nasional dapat diidentifikasi menjadi beberapa klasifikasi.

K.J. Holsti mengidentifikasi kepentingan nasional menjadi 3 klasifikasi yaitu:⁴⁹

1. *Core values*, atau kepentingan yang dianggap paling vital bagi eksistensi suatu negara, contohnya keamanan demi pertahanan suatu negara.
2. *Middle-range objectives*, kepentingan yang menyangkut tentang kebutuhan untuk memperbaiki bidang ekonomi negara.
3. *Long-range goals*, kepentingan yang bersifat ideal, contohnya seperti mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia.

Berbeda dengan Morgethau, kepentingan nasional menurut Morgenthau diklasifikasikan menjadi 2 tingkat yaitu:⁵⁰

1. Kepentingan vital, kepentingan negara yang tidak bisa diganggu gugat karena menyangkut kehidupan negara, contohnya keamanan dan kedaulatan sebagai bangsa yang merdeka dan mandiri.
2. Kepentingan sekunder, kepentingan negara mewakili hal yang masih dapat dinegosiasikan keberadaannya.

Morgenthau juga mengelompokkan kepentingan nasional menjadi 3, yaitu:⁵¹

1. Berdasarkan tingkat urgensi, kepentingan nasional dibagi atas primer (vital, legitimasi, *hardcore*, dan kebutuhan) dan sekunder (material, kepentingan terbatas).
2. Berdasarkan tingkat generalitas, kepentingan nasional dibagi atas spesifik (material, kepentingan terbatas) dan umum.

⁴⁹ K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* (Bandung: Bina Cipta, 1987), 57

⁵⁰ Michael Roskin, *National Interest: From Abstraction to Strategy* (USA: US Army War College, 1994), hlm. 6

⁵¹ *Ibid.* hlm, 10

3. Berdasarkan tingkat kepermanenan, kepentingan nasional terbagi atas permanen dan temporer.

Kepentingan nasional juga memiliki dimensi di dalamnya. Menurut Donald E. Nuechterlin, terdapat empat jenis dimensi dalam kepentingan nasional yaitu:⁵²

1. Dimensi pertahanan, kepentingan negara untuk melindungi suatu negara dan warga negaranya terhadap ancaman kekerasan fisik yang diarahkan dari negara lain terhadap sistem pemerintahan.
2. Dimensi ekonomi, kepentingan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi negaranya, bahkan untuk meningkatkan perekonomian negara melalui kerjasama hubungan ekonomi dengan negara lain.
3. Dimensi politik, kepentingan yang ingin diwujudkan pemerintah untuk mempertahankan sistem politik negaranya dan lebih jauh untuk melakukan perluasan politiknya ke negara lain.
4. Dimensi ideologi, kepentingan negara untuk melindungi nilai-nilai ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain.

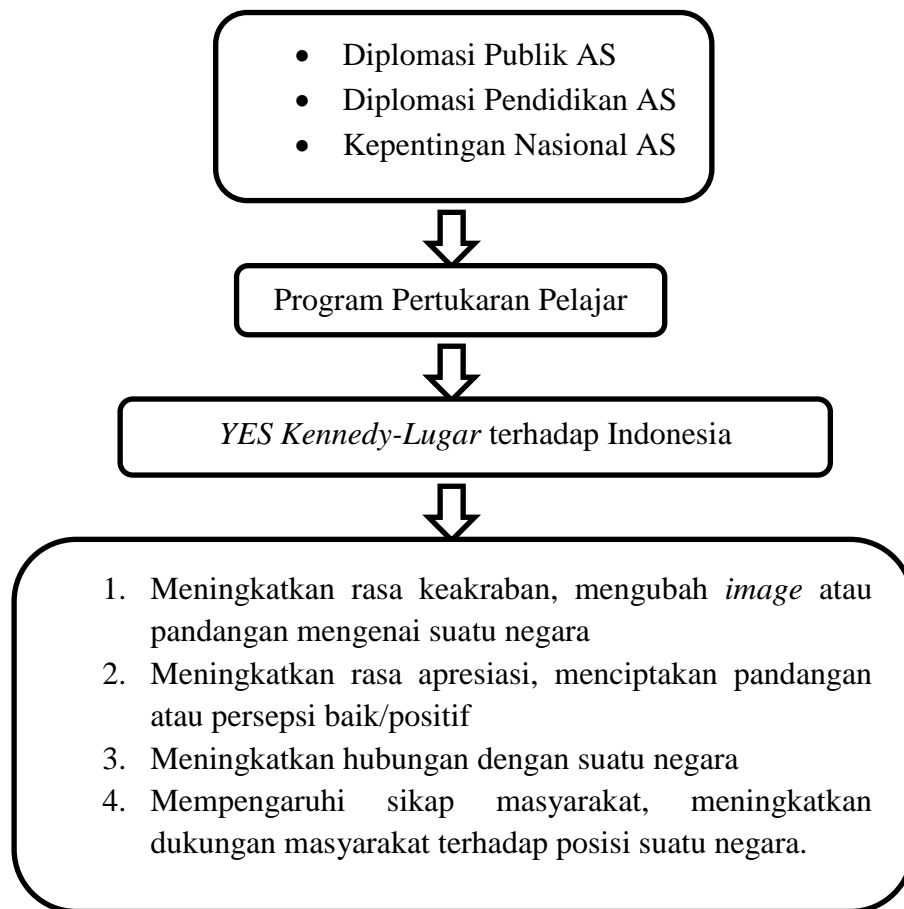
Berdasarkan pemaparan konsep kepentingan nasional, AS memiliki kepentingan nasional yang dilaksanakannya melalui program pendidikan yang salah satu tujuannya demi perwujudan perdamaian pasca peristiwa 11 September 2001 yang melanda AS. Program pendidikan ini dituangkan melalui program pertukaran pelajar YES yang memiliki sasaran negara-negara dengan populasi muslim yang signifikan termasuk Indonesia. Konsep kepentingan nasional menjadi sejalan dengan penelitian ini untuk menjelaskan program YES sebagai

⁵² Donald E. Nuechterlein, "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-making," *British Journal International Studies* 2, no. 3 (2009): 248

salah satu upaya negara AS untuk menjalankan kepentingan nasionalnya terhadap Indonesia.

2.3. Kerangka Pemikiran

Exchange Program atau program pertukaran pelajar termasuk dalam salah satu instrumen dari pilar diplomasi publik AS yaitu pendidikan. Pendidikan menjadi komponen yang penting bagi AS karena pendidikan dianggap mampu melakukan suatu hubungan internasional yang dilakukan antar masyarakat negara yang dituangkan melalui program pertukaran pelajar. AS merupakan negara dengan tujuan pendidikan yang paling banyak diminati para pelajar di seluruh dunia. Program pertukaran pelajar sudah banyak dilakukan AS setelah Perang Dunia 2. Salah satu program pertukaran pelajar yang dilakukan AS yaitu program *YES Kennedy-Lugar*. Program ini merupakan program pertukaran pelajar yang dikhususkan untuk menanggapi peristiwa 11 September 2001 dengan sasaran negara-negara yang bersignifikan muslim. Indonesia, merupakan negara dengan mayoritas penduduknya yang muslim, menjadi target AS untuk dilakukannya program ini. Program YES sebagai salah satu instrumen diplomasi publik AS terhadap Indonesia, diharapkan mampu berperan untuk mempengaruhi sikap maupun pandangan Indonesia terhadap AS begitu juga dengan pandangan masyarakat AS terhadap Indonesia dalam rangka menjalin suatu hubungan yang baik antara AS dan Indonesia. Pada penelitian ini juga akan melihat berbagai peran diplomasi publik AS melalui program YES terhadap Indonesia sebagai salah satu instrumen diplomasi publik AS. Berikut penulis paparkan pula bagan kerangka berpikir atas karya tulis ini:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif dan deskriptif. Kirk dan Miller, dua peneliti kualitatif dari Universitas Sage, mengatakan bahwa pada umumnya, metode ini digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya.⁵⁸

Metode kualitatif sendiri lebih menekankan aspek pencarian makna dibalik kenyataan empiris dari realitas sosial yang ada sehingga pemahaman yang mendalam akan realitas sosial tersebut dapat tercapai. Metode ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pada akhirnya penelitian kualitatif menjadi lebih mudah dipahami sebagai metode dimana datanya dapat berupa pernyataan-pernyataan dan data yang dihasilkan pun berupa data deskriptif mengenai subjek yang diteliti, yaitu kata-kata baik tertulis maupun lisan.⁵⁹ Dan pemilihan metode kualitatif-eksploratif dianggap tepat untuk memberikan pemahaman dan pemaparan yang komprehensif terkait dengan pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini.

⁵⁸ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 62

⁵⁹ Miles, B. Matthew dan Huberman, Michael, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 15

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam penelitian yang akan menjadikan penelitian lebih terarah. Moleong, seorang peneliti kualitatif, menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian kualitatif bagi peneliti.⁶⁰ Hal itu ditujukan agar peneliti tidak terjebak dalam beragam data yang telah dihimpun. Fokus penelitian ini akan membantu peneliti memilih data yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada penelitian ini, fokus penelitian peneliti yaitu peran diplomasi pendidikan AS melalui Program YES yang diharapkan AS berperan untuk:

1. Meningkatkan rasa keakraban, saling memahami, mengubah *image* atau pandangan mengenai suatu negara.
2. Meningkatkan rasa apresiasi, menciptakan pandangan atau persepsi baik/positif.
3. Meningkatkan hubungan negara AS - Indonesia
4. Mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat Indonesia terhadap posisi negara AS.

Peneliti akan menggambarkan peran diplomasi pendidikan AS melalui program YES serta gambaran proses diplomasi publik *YES Kennedy-Lugar*.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis sumber data yaitu:

⁶⁰ *Loc.cit.* Sudarto, hlm 63-64.

1. Data Primer, merupakan data yang didapatkan secara langsung dari informan yaitu melalui wawancara. Pada penelitian ini, sumber data primer yaitu informan/narasumber yang berpengalaman dan memahami program YES. Sehingga informan tersebut diharapkan mampu untuk menjelaskan pengetahuannya yang akan dituangkan peneliti melalui penelitian ini.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung tetapi melalui dokumen-dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data mengenai diplomasi publik *YES Kennedy-Lugar* dan data-data yang berhubungan dengan Program YES.

3.4. Informan Penelitian

Sehubungan dengan sumber data primer yaitu wawancara, peneliti mendapatkan informan untuk mendukung pengerjaan penelitian ini. Informan/narasumber yang dipilih merupakan informan yang memahami Program YES sehingga peneliti mampu mendapatkan data dari informan tersebut sesuai dengan fokus penelitian peneliti. Adapun Informan yang akan digunakan peneliti yaitu:

1. Alumni peserta Program YES. Beberapa alumni peserta program YES yang didapatkan peneliti dengan teknik *snowball*, yaitu teknik yang dilakukan ketika salah satu narasumber sudah didapat, maka untuk mendapatkan informan lain yaitu melalui informasi dari narasumber sebelumnya. Adapun alumni YES yang merupakan informan / narasumber yaitu:
 - a. Alex, alumni program YES yang berangkat ke AS di tahun 2003 hingga 2004. Saat ini, alumni merupakan *staff* Lembaga Bina Antarbudaya.

Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka di kantor nasional lembaga Bina Antarbudaya yang beralamat di Jl. Limau No. 22, Kebayoran Baru, Jakarta pada tanggal 4 Juli 2017 pukul 13.00 selama kurang lebih 30 menit.

- b. Ajeng, alumni program YES yang berangkat ke AS pada tahun 2007-2008. Saat ini, alumni merupakan *staff* Lembaga Bina Antarbudaya. Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka di kantor nasional lembaga Bina Antarbudaya yang beralamat di Jl. Limau No. 22, Kebayoran Baru, Jakarta pada tanggal 4 Juli 2017 pukul 13.30 selama kurang lebih 45 menit.
- c. Bulan Fitri Amalia Noer Setiawan, alumni program YES yang berangkat ke AS pada tahun 2012-2013. Wawancara dilakukan via *email* pada tanggal 7 Juli 2017.
- d. Rachmad Iqbal Bhayangkara, alumni program YES yang berangkat ke AS pada tahun 2013-2014. Saat ini alumni merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga dan juga menjabat sebagai Wakil Presiden Departemen Hubungan Luar dari IYAA (*Indonesian YES Alumni Association*). Wawancara dilakukan via *email* pada tanggal 8 Juli 2017.
- e. Dimas Gandhi Purba Diwantara, alumni program YES yang berangkat ke AS pada tahun 2013-2014. Wawancara dilakukakan via *email* pada tanggal 10 Juli 2017.
- f. Rona Ikram Putri, alumni program YES yang berangkat ke AS pada tahun 2014-2015. Saat ini, alumni merupakan mahasiswi Hubungan Internasional Universitas Padjajaran. Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka pada tanggal 11 Juli 2017 di restoran Dunkin' Donuts yang beralamat di Jl.

- Zaenal Abidin Pagar Alam No. 28, Labuhan Ratu, Kedaton, Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung pukul 13.00 selama kurang lebih 90 menit.
- g. Sutria Nirda Syati, alumni program YES yang berangkat ke AS pada tahun 2011-2012. Saat ini alumni merupakan mahasiswi Kedokteran Universitas Lampung. Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka pada tanggal 15 Juli 2017 di restoran Dunkin' Donuts yang beralamat di Jl. Zaenal Abidin Pagar Alam No. 28, Labuhan Ratu, Kedaton, Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung pukul 19.30 selama kurang lebih 60 menit.
- h. Mona, alumni program YES yang berangkat ke AS pada tahun 2014-2015. Saat ini alumni merupakan mahasiswi Kedokteran Universitas Lampung. Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka pada tanggal 21 Juli 2017 di Asrama Puspita yang beralamat di sekitaran kampus unila (belakang BNI) pukul 19.00 selama kurang lebih 60 menit.
2. Pegawai dari Lembaga Bina Antarbudaya bernama Sari. Saat ini beliau menjabat sebagai Koordinator Program *Sending* Bina Antarbudaya – AFS Indonesia. Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka pada tanggal 4 Juli 2017 di kantor nasional Lembaga Bina Antarbudaya yang beralamat di Jl. Limau No. 22, Kebayoran Baru, Jakarta pada tanggal 4 Juli 2017 pukul 10.00 selama kurang lebih 60 menit.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan melalui:

1. Wawancara. Wawancara akan dilakukan melalui beberapa informan/narasumber bersangkutan. Jenis pertanyaan wawancara yaitu bersifat terstruktur dan terbuka. Sehingga penulis dapat mengeksplorasi dari setiap jawaban narasumber. Dengan menggunakan wawancara yang terstruktur dan terbuka, penulis mendapatkan data dari berbagai pertanyaan yang telah disediakan secara jelas dan runtut. Data wawancara yang didapatkan terdiri menjadi 2 bagian yaitu data yang berasal dari *staff* AFS-Bina Antarbudaya dan berbagai alumni YES. Data yang berasal dari *staff* AFS-Bina Antarbudaya mengenai sejarah, tujuan, kendala, persyaratan dan seleksi, keuntungan, fasilitas, dan kontribusi dari program YES. Sedangkan data yang berasal dari para alumni YES mengenai berbagai pengalaman yang didapat selama di AS seperti materi pembelajaran, aktivitas-aktivitas sosial, kontribusi, *host family*, dan lainnya.
2. Studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan dokumen resmi sebagai sumber primer. Data akan diperoleh melalui referensi resmi organisasi dan pemerintah yang terkait dengan topik penelitian. Dalam hal ini data bersumber dari website resmi program YES, Departemen pendidikan dan budaya AS, dan situs-situs resmi AS yang ikut mendukung pelaksanaan program YES.
3. Studi literatur atau studi pustaka baik dari sumber primer maupun sekunder. Studi pustaka merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis dan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.⁶¹ Dengan metode ini, peneliti mencari literatur maupun artikel-artikel yang relevan dengan

⁶¹ Rahardjo, H. Mudjia, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, dikutip dari <http://www.mudjjarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>, diakses pada 29 Maret 2017 pukul 15.25

permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan literatur yang berasal dari berbagai buku, jurnal, *report*, artikel (berita, tulisan resmi dalam website), dan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai program pertukaran pelajar sebagai diplomasi publik AS.

3.6. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diseleksi, penulis kemudian melakukan analisis yang bersifat kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mencari pemahaman tentang masalah yang diangkat. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis yang bersifat non statistik. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan berbagai macam data yang diperoleh baik data berupa tabel ataupun grafik angka, dokumen resmi, berbagai literatur / pustaka, rekaman dari narasumber / informan. Kemudian data tersebut akan diuraikan ke dalam bentuk paragraf dan kalimat yang sistematis.

Dalam menganalisis data, penulis terlebih dahulu mengklasifikasi data. Seperti mengelompokkan data yang didapat baik yang bersumber dari rekaman narasumber maupun dari literatur atau dokumen resmi. Setelah klasifikasi data, tahap selanjutnya yaitu mereduksi data. Penulis menggunakan data wawancara sebagai data dalam mendukung tulisan ini. Sehingga penulis memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sama halnya dengan data literatur/pustaka dan dokumen resmi. Penulis mengambil data penting dari data keseluruhan yang didapatkan melalui berbagai literatur atau dokumen resmi. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi data. Tahap ini merupakan tahap yang

memiliki fokus dan ketelitian yang tinggi karena peneliti berupaya untuk menemukan makna dari data yang didapat. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan makna dari masing-masing data yang didapat. Setelah mendapatkan makna dari masing-masing data tersebut, penulis menyusunnya dalam sebuah kalimat-kalimat sistematis yang kemudian data tersebut merupakan dukungan bagi argumen penulis. Makna penting yang didapatkan penulis dari data wawancara, literatur dan dokumen resmi ini tentunya diseleksi sesuai dengan landasan konseptual yang digunakan penulis dalam menjawab rumusan masalah. Sebagian besar data yang didapat berasal dari literatur dan dokumen resmi. Data wawancara menjadi data yang mendukung data literatur atau dokumen resmi dan mendukung argumen penulis.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Sejarah Diplomasi Publik AS

Sejarah diplomasi publik AS dimulai sejak Perang Dunia I. Pada saat itu AS yang dipimpin oleh Presiden Woodrow Wilson membentuk *Commitee on Public Information* dengan tujuan untuk memberitakan kepada seluruh dunia akan tujuan AS terlibat dalam perang tersebut, tetapi di tahun 1919 badan ini telah dibubarkan. Kemudian setelah perang dunia II, kegiatan diplomasi publik memiliki 2 fokus yaitu perang dingin dan pendudukan AS atas Jerman, Austria, dan Jepang. Kegiatan diplomasi publik tersebut mencakup bidang sosial, budaya, dan pendidikan.⁶² Selanjutnya, AS mengeluarkan *Smith-Mundt Act* ditahun 1948 yang bertujuan untuk memberikan pemahaman baik akan negara AS ke seluruh masyarakat dunia dan untuk meningkatkan kerjasama yang baik dengan negara-negara di dunia. *Smith-Mundt Act* ini pada akhirnya dipakai sebagai landasan terbentuknya *United States Information Agency* (USIA) yang berperan sebagai instrumen pemerintah untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan diplomasi publik.⁶³

USIA memiliki kegiatan diplomasi publik yang meliputi kegiatan informasi, penyiaran internasional, serta pertukaran budaya dan pendidikan.

⁶² *Op.cit*, Hans N. Tuch, hlm. 14

⁶³ *Op.cit*, Hans N. Tuch, hlm. 15-16

Seiring dengan perkembangan kecanggihan sistem informasi dan komunikasi, kegiatan diplomasi publik yang dilakukan USIA juga didukung dan menggunakan teknologi terkini seperti e-mail, situs web di internet, CD ROM dan program *teleconference*.⁶² Ini dilakukan agar pemahaman serta informasi dapat dengan mudah diakses dan dijangkau oleh semua masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan diplomasi publik yang dilakukan USIA:⁶³

1. Kegiatan informasi, berupa pendirian perpustakaan seperti *American Corner* atau *Information Resource Center*, program *teleconference*, serta dialog dengan pakar dan spesialis.
2. Kegiatan penyiaran internasional, berupa *Voice of America (VOA)*, *Radio Free Europe (RFE)*, dan Radio Marti.
3. Kegiatan pertukaran budaya dan pendidikan, berupa pemberian beasiswa *Fullbright*, dan pertukaran warga negara.

Di masa Perang Dingin, VOA dan RFE dipandang sebagai media diplomasi publik yang sangat efektif. Menurut Tuch, efektivitas VOA dan RFE yaitu pada media radionya.⁶⁴ Radio menjadi suatu media yang lebih efektif pada masa tersebut. Adapun kelebihan radio yang tidak dimiliki oleh media lainnya yaitu:⁶⁵

1. Radio menjadi satu-satunya media yang dapat menyampaikan informasi secara langsung kepada ke penerimanya (pendengar) tanpa adanya perantara yang dapat mempengaruhi isi informasi tersebut.

⁶² USIA Alumni Association, 2002, *Public Diplomacy Activities and Programs*, dikutip dari <http://www.publicdiplomacy.org/9.htm>, diakses pada tanggal 28 Mei 2017 pukul 21.43

⁶³ *Ibid*, USIA Alumni Association

⁶⁴ *Op.cit*, Hans N. Tuch, hlm. 89

⁶⁵ *Op.cit*, Hans N. Tuch, hlm. 90

2. gelombang radio dengan mudah dapat ditangkap meskipun ada cara untuk merusak / mengganggu penyiaran radio kepada pendengar.
3. Jangkauan penyiaran radio luas hingga ke daerah-daerah suatu negara.
4. Radio menjangkau mereka yang tidak mempunyai kemampuan membaca atau buta huruf.

VOA dan RFE menjadi terlihat lebih efektif lagi dimana media radio yang mereka gunakan memiliki suatu kekuatan yang dapat menjangkau penduduk di berbagai daerah suatu negara. Kekuatan VOA dan RFE yaitu pesan atau informasi yang disampaikan memakai bahasa daerah suatu negara di berbagai negara tujuan penyiaran mereka. Sehingga semua penduduk di berbagai negara dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan.

4.2. Sejarah Diplomasi Pendidikan AS

Diplomasi pendidikan merupakan bagian dari diplomasi publik AS. Menurut Tuch, pendidikan menjadi salah satu langkah AS dalam menjalankan diplomasinya setelah perang dunia II.⁶⁶ Salah satu kegiatan dari diplomasi pendidikan yaitu program pertukaran. Program Pertukaran pertama kali yang dibentuk AS yaitu *Fulbright Program* pada tahun 1946 dan diprakarsai oleh J. William Fulbright.⁶⁷ Program pertukaran dalam bidang pendidikan ini tidak hanya diberikan kepada pelajar maupun mahasiswa saja tetapi juga kepada guru, dan beberapa kalangan profesional lainnya. Program Fulbright merupakan program beasiswa dengan tujuan yang berambisi yaitu untuk meningkatkan saling

⁶⁶ *Op. Cit*, Tuch, hlm. 14

⁶⁷ Fullbright Scholar Program, *What is Fulbright?*, Bureau of Educational and Cultural Affairs Exchange Program & The Power of International Education, dikutip dari <http://www.cies.org/about-us/what-fulbright>, diakses pada tanggal 30 Mei 2017 pukul 10.13

pengertian dan pemahaman serta mendukung perdamaian dan hubungan atau kerjasama yang baik dengan masyarakat Amerika Serikat dan seluruh masyarakat di dunia.⁶⁸ Sehingga program ini juga memiliki pola hubungan *people to people* dalam mencapai tujuan-tujuannya. Program Beasiswa Fulbright diberikan kepada kurang lebih 160 negara.⁶⁹

Kemudian ditahun 1948, Amerika Serikat mengeluarkan *United States Information and Education and Exchange Act of 1948* (Undang-Undang Informasi dan Pendidikan Amerika Serikat tahun 1948) yang juga dikenal dengan istilah *Smith-Mundt Act*. Dikeluarkannya *Smith-Mundt Act* bertujuan untuk memungkinkan Pemerintah Amerika Serikat untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Amerika Serikat di negara lain, dan untuk meningkatkan saling pengertian antara masyarakat Amerika Serikat dan masyarakat dari negara lain.⁷⁰ *Smith-Mundt Act* cenderung memiliki fokus untuk menyebarkan informasi mengenai Amerika Serikat di berbagai negara di dunia melalui media-media informasi. Ditahun 1948 juga, The Fullbright Program masih menjadi satu-satunya program pertukaran dalam bidang pendidikan.

Ditahun 1953, AS membentuk USIA yaitu badan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan upaya diplomasi publik AS yang bertujuan untuk memahami, menginformasikan, dan mempengaruhi publik asing dalam mempromosikan kepentingan AS dan untuk memperluas dialog antara orang Amerika dan publik

⁶⁸ *Ibid.* Fulbright Scholar Program

⁶⁹ United States Department of State, *The Fulbright Programs*, Bureau of Educational and Cultural Affairs, dikutip dari <https://eca.state.gov/fulbright/fulbright-programs>, diakses pada 30 Mei 2017 pukul 12.38

⁷⁰ Kennon H. Nakamura & Matthew C. Weed, 2009, *CRS Report for Congress*, U.S. Public Diplomacy: Background and Current Issues, Congressional Research Service, hlm. 4

asing.⁷¹ USIA berfokus tidak hanya kepada pendidikan, tetapi juga kepada kegiatan-kegiatan diplomasi publik seperti penyebaran informasi, pertukaran budaya, dan penyiaran-penyiaran internasional.

Dimasa perang dingin tepatnya di tahun 1961, AS membentuk *Mutual Educational and Cultural Exchange Act of 1961* atau yang juga dikenal dengan *Fulbright-Hays Act*. *Fullbright-Hays Act* memiliki 4 tujuan yaitu:⁷²

1. Meningkatkan saling pengertian antara masyarakat AS dan masyarakat dari negara lain melalui pertukaran pendidikan dan budaya.
2. Untuk memperkuat ikatan yang mempersatukan AS dengan negara lain dengan menunjukkan kepentingan, perkembangan, prestasi pendidikan dan budaya masyarakat AS dan negara-negara lain, serta kontribusi akan perwujudan perdamaian.
3. Untuk mempromosikan kerja sama internasional demi kemajuan pendidikan dan budaya.
4. Untuk membantu pengembangan hubungan persahabatan, simpatik, dan damai antara AS dan negara-negara lain di dunia.

Adanya tujuan *Fulbright-Hays Act* juga mengutamakan pentingnya peran individu dalam membantu meningkatkan pemahaman dan pengertian antar negara. Sebagai salah satu lembaga yang mengunggulkan diplomasi pendidikan AS, *Fulbright-Hays Act* tentunya membantu pemerintah AS untuk menjalankan berbagai kepentingan negara melalui instrumen diplomasi pendidikan.

Dalam mencapai berbagai tujuannya, *Fulbright-Hays* menjalankan berbagai kegiatan-kegiatan diplomasi dalam bidang pendidikan. Kegiatan-

⁷¹ *Op. Cit*, Fulbright Scholar Program

⁷² *Op. Cit*, Kennon H. Nakamura & Matthew C. Weed, hlm. 6

kegiatan ini merupakan berbagai kegiatan yang berfokus dalam bidang pendidikan budaya. Adapun kegiatan-kegiatan diplomasi yang dijalankan *Fulbright-Hays Act* ini yaitu:⁷³

1. Memberikan hibah, kontrak, atau sebaliknya untuk pertukaran pendidikan dan kebudayaan bagi warga negara AS dan negara lain.
2. Menyediakan partisipasi dalam pameran internasional dan pertunjukan di luar negeri.
3. Menyediakan pertukaran buku, terbitan berkala, dan publikasi pemerintah serta produksi dan terjemahan materi.
4. Menyediakan pertukaran bahan dan peralatan ilmiah, serta mendirikan dan mengoperasikan pusat pertukaran budaya.
5. Membantu dalam pembentukan, perluasan, pemeliharaan, dan pengoperasian sekolah dan institusi pembelajaran di luar negeri, dan mendorong studi Amerika di luar negeri.
6. Mempromosikan bahasa asing dan pelatihan studi untuk orang Amerika.
7. Menyediakan perwakilan AS pada pertemuan-pertemuan pendidikan internasional.
8. Mempromosikan penghormatan dan jaminan kebebasan beragama di luar negeri serta mendukung kunjungan pemimpin agama, ilmuwan, dan pakar agama & hukum antara AS dengan negara-negara lain.

Fulbright-Hays Act juga membentuk dan menetapkan Biro Pendidikan dan Kebudayaan di Departemen Luar Negeri untuk bertanggung jawab mengelola, mengkoordinasikan, dan mengawasi berbagai program pertukaran, salah satunya

⁷³ *Op. Cit*, Kennon H. Nakamura & Matthew C. Weed, hlm. 6

bidang pendidikan. Adanya Biro Pendidikan dan Kebudayaan pada Departemen Luar Negeri AS juga mengatur berbagai program pertukaran baik itu bersifat pendidikan maupun budaya. Biro Pendidikan dan Kebudayaan ini juga mengatur berbagai program pertukaran yang diberikan tidak hanya kepada pelajar saja tetapi juga kepada guru, seniman, olahragawan, dan tenaga profesional lainnya. Misi dari Biro Pendidikan dan Kebudayaan pada Departemen Luar Negeri AS yaitu untuk meningkatkan rasa saling pengertian dan pemahaman antara masyarakat Amerika Serikat dan masyarakat dari negara lain melalui pertukaran pendidikan dan budaya yang membantu dalam pengembangan hubungan yang baik dan damai.⁷⁴ Biro Pendidikan dan Budaya AS ini juga menaungi dan mengkoordinasi kurang lebih sekitar 50 program pertukaran.⁷⁵ Program-program pertukaran yang diberikan AS menyebar hampir ke seluruh negara di dunia.

Kemudian salah satu peristiwa yang mengguncang AS dan dunia internasional yaitu peristiwa peledakan gedung WTC dan Pentagon di AS pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa ini menjadi suatu ancaman bagi AS mengingat AS memberikan dugaan negatif kepada Afganistan sebagai negara terduga terlibat dalam peledakan gedung tersebut. Pasca kejadian tersebut, AS memberikan perhatian lebih kepada dunia muslim dan perbedaan akan dunia muslim serta *western* sangat terlihat setelah AS mengeluarkan kebijakan *Global War on Terrorism*.

Setelah AS mengeluarkan kebijakan *War on Terror*, membuat citra AS semakin memburuk di dunia muslim. Sehingga, AS berusaha untuk memperbaiki

⁷⁴ Bureau of Educational and Cultural Affairs, *About ECA*, U.S. Department of State, dikutip dari <https://eca.state.gov/about-bureau>, diakses pada 31 Mei 2017 pukul 12.33

⁷⁵ Bureau of Educational and Cultural Affairs, *Exchange Programs*, Department of State, dikutip dari <https://exchanges.state.gov/non-us/alphabetical-list-programs>, diakses pada 31 Mei 2017 pukul 12.47

citranya melalui pendekatan-pendekatan yang bersifat mempengaruhi dan mengubah pola pikir seperti pendekatan secara sosial, budaya dan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan menjadi salah satu pilar yang penting bagi AS untuk mampu memberikan citra yang baik kepada negaranya. Diplomasi pendidikan melalui program pertukaran menjadi efektif dan dianggap mampu untuk mempengaruhi pemikiran seseorang. Setelah kejadian 11 September 2001, AS mengeluarkan dan memberikan beberapa program pertukaran khusus dan konsisten kepada negara-negara dengan populasi muslim yang signifikan untuk dapat bersekolah dan mempelajari budaya di AS dan begitu juga sebaliknya.

4.3. Diplomasi Publik AS Pasca Peristiwa 11 September 2001

Sejak peristiwa 11 September 2001, perubahan terjadi pada diplomasi publik AS. Bush, sebagai Presiden AS kala itu cenderung memiliki pandangan dan sifat yang agresif dan militeristik yang juga berdampak kepada kebijakan luar negeri AS. Sejak peristiwa 11 September 2001, banyak bermunculan pandangan anti-Amerika di dunia terlebih lagi yang berpusat di dunia Islam dan Arab. Salah satu penyebab munculnya anti-Amerika yaitu kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan AS yang cenderung terlalu *offensive* terhadap dunia Islam. Adapun sumber dari *Gallup Poll* pada Desember 2001 dan Januari 2002 yang meneliti opini publik menyukai AS di sembilan negara muslim, hasilnya lebih dominan publik tidak menyukai AS dengan perbandingannya dua banding satu.⁷⁶ Dijelaskan juga bahwa hasil tersebut wajar terjadi pada negara Iran yang sudah lama tidak memiliki hubungan baik dengan AS, tetapi di negara Arab Saudi dan

⁷⁶ Charles Wolf, Jr. & Brian Rosen, 2004, *Occasional Paper*, Public Diplomacy: How to Think About and Improve It, RAND-Initiated Research, hal. 1

Kuwait yang dahulu memiliki hubungan baik dengan AS, hasilnya juga sama seperti Iran. Kemudian, survei dari *Pew Global Attitudes Project* yang dilakukan pada tahun 2002 sampai kepada awal tahun 2004, juga memberikan hasil yang sama yang menunjukkan angka yang lebih tinggi untuk opini publik yang tidak menyukai AS.⁷⁷ Dimana pada intinya, mayoritas masyarakat muslim dan Arab memiliki ketidaksukaan terhadap AS setelah peristiwa 11 September 2001.

Bush, kala itu yang memimpin AS sejak peristiwa 11 September 2001, menggunakan instrumen diplomasi publik sebagai kesadaran AS akan menurunnya citra Amerika di dunia muslim dan Arab. Untuk meningkatkan citra AS di dunia Islam, Bush menggunakan diplomasi publik terhadap negara-negara Arab dan dunia Islam sebagai target utamanya karena memang pandangan anti-Amerika banyak bermunculan dari negara-negara mayoritas Muslim.

Salah satu instrumen diplomasi publik yang sering dijalankan setelah peristiwa 11 September 2001 yaitu penggunaan media massa. Menurut AS, media massa menjadi instrumen penting setelah peristiwa 11 September 2001. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gillion, yang menyatakan bahwa diplomasi publik merupakan upaya mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui *understanding, informing, dan influencing foreign audiences*.⁷⁸

Media massa menjadi instrumen yang strategis untuk mempengaruhi opini publik baik domestik maupun internasional melalui publikasi massa, radio, dan televisi. Perkembangan informasi dan komunikasi menggeser pandangan tradisional mengenai pembentukan citra baik/positif yang hanya bisa dilakukan

⁷⁷ *Ibid.* hal. 3

⁷⁸ PublicDiplomacy.org, 2017, *About U.S. Public Diplomacy*, Public Diplomacy Alumni Association, dikutip dari http://pdaa.publicdiplomacy.org/?page_id=6 , diakses pada 4 Juni 2017 pukul 11.08

pemerintah suatu negara. Pemerintah suatu negara tidak sepenuhnya menjadi aktor untuk membentuk citra yang baik dalam suatu negara. Pemerintah suatu negara juga tidak dapat berpropaganda untuk memanipulasi realitas. Pada dasarnya, citra dan realitas tidak dapat dipisahkan, dimana untuk memperbaiki citra, terlebih dahulu harus memperbaiki realitas yang ada. Sehingga, media informasi dan komunikasi menjadi alat yang mampu menyalurkan realitas kepada kalangan masyarakat yang lebih luas yang pada akhirnya juga berdampak kepada suatu citra negara.

Salah satu media resmi penyiaran berita AS yang paling berpengaruh dalam rangka membentuk opini publik yaitu VOA. VOA memakai media-mediana seperti radio, televisi dan onlinenya untuk menjangkau dan melakukan tayangan penyiaran yang sudah tersebar hampir ke seluruh negara-negara di dunia. Sebagai media resmi AS, VOA tentu mendapatkan dukungan yang kuat dari Pemerintah AS, dan ini dibuktikan melalui prinsip-prinsip VOA yaitu:⁷⁹

- VOA akan secara konsisten menayangkan berita secara akurat, dan komprehensif.
- VOA akan mempresentasikan AS secara jelas, efektif dan juga membuka diskusi bagi opini mengenai kebijakan pemerintah.
- VOA juga akan mempresentasikan berita tidak hanya mengenai masyarakat Amerika tapi juga institusinya.

Munculnya VOA sebagai media resmi AS juga dikarenakan USIA (*United State Information Agency*). USIA pada awalnya merupakan suatu badan yang bertugas untuk mempropagandakan liberalisme yang melawan komunis pada

⁷⁹ Broadcasting Board of Governors, *About the Agency: Our Mission*, dikutip dari <http://www.bbg.gov/about/>, diakses pada 5 Juni 2017 pukul 07.40

masa perang dingin. Sejalan dengan perkembangannya, VOA muncul dengan manajemen *broadcasting* yang sebelumnya didirikan CIA.⁸⁰

Dalam perkembangan dan penyiarnya, VOA bekerjasama dan menyiarkan tayangannya di stasiun televisi berbagai negara, termasuk negara Indonesia. Sejak kejadian 11 September 2001 yang menyerang AS di Gedung WTC dan Pentagon, AS gencar memberitakan serangan terorisme tersebut ke berbagai dunia melalui VOA. Terlebih lagi AS memperluas penyebaran informasinya ke negara-negara Timur Tengah dan menyiarkan peristiwa-peristiwa penting mengenai AS serta kawasan Timur Tengah sendiri. Untuk lebih menjangkau masyarakat di Timur Tengah, AS menyiarkan berita tersebut dengan menggunakan bahasa yang dipakai kawasan tersebut, seperti bahasa Arab, Dari, Urdu, Parsi, dan Pashto. Untuk meningkatkan penyebaran informasi AS di Timur Tengah, VOA melakukan survei ke negara Afganistan dengan hasil yang memperkirakan bahwa 80 % pria dewasa Afganistan mendengarkan dan menyimak berita-berita yang disiarkan VOA serta menghargai penyampaian dan makna daripada berita yang disiarkan.⁸¹ Dengan menggunakan bahasa daerah dalam penyiarnya ke Timur Tengah, VOA menyiarkan informasi dalam rangka memberikan pemahaman melalui informasi dan berita. Ditambah lagi VOA menyiarkan ke negara Afganistan, Irak, dan Timut Tengah selama 24 jam.⁸²

Adapun media massa yang lain yang digunakan AS dalam rangka mempengaruhi opini publik yaitu *Cable News Network* (CNN) yang didirikan di tahun 1980 oleh Ted Turner. CNN, menjadi televisi berita yang tayang selama 24

⁸⁰ Malcolm S. Forbes, Jr., Sudarsan V. Raghavan, Stephen S. Johnson & Kristi K. Bahrenburg, "Sending Cross-Border Static: On the Fate of Radio Free Europe and the Influence of International Broadcasting," *Journal of International Affairs* 47, no. 1 (1993): 80

⁸¹ *Op. Cit.*, *Broadcasting Board of Governors*

⁸² *Op. Cit.*, *Broadcasting Board of Governors*

jam serta dapat diakses lebih dari 212 negara. CNN bisa dikatakan sebagai televisi berita yang bekerjasama dengan Pemerintah karena CNN dapat digunakan untuk mengikuti proses pengambilan keputusan Pemerintah AS selama 24 jam.

Menurut Robinson Piers dalam sebuah artikel di tahun 2005 mengenai dampak dari media massa dalam politik AS, CNN merupakan salah satu media yang digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri AS dalam membuat efek dari pemberitaan CNN.⁸³ CNN memainkan peranan yang cukup penting dalam memberikan pandangan publik internasional terhadap AS. Berdasarkan artikel yang sama, telah diobservasi bahwa setelah penyerangan 11 September 2001 di New York, media massa dilihat sebagai kendaraan dari administrasi Bush dalam *war on terror*, Amerika dilihat memang menggunakan efek CNN ini sebagai tujuan dalam membuat opini publik.⁸⁴

Kemudian Harmon dan Muenchen, memberikan argumennya bahwa *News Organizations* digunakan Bush sebagai pelengkap administrasi dalam perang, seperti *Fox News*, CNN, ABC, CBS, NBC, CNBC, dan *public broadcasting*. Ini digunakan dan dikembangkan untuk mendukung perang seperti menayangkan perang yang diusung AS dalam opini publik internasional dengan *pre-war* antara Irak dan Al-Qaeda dan penayangannya menyorot korban-korban bangsa Amerika.⁸⁵ AS, selama masa pemerintahan Bush mencoba untuk menarik kembali perhatian dunia yang baik kepada AS dan mencoba memperbaiki citra AS yang

⁸³ Eytan Gilboa, "The CNN Effect: The Search for a Communication Theory of International Relations," *Political Communication* 22, no. 1 (2005): 34

⁸⁴ *Ibid.* hal 35

⁸⁵ Mark Harmon & Robert Muenchen, "Semantic Framing in the Build-Up to the Iraq War: Fox V. CNN and Other U.S. Broadcast News Programs," *ETC: A Review of General Semantics* 66, no. 1 (2009): 19

menurun semenjak peristiwa 11 September 2001 dengan menggunakan salah satu instrumen diplomasi publiknya yaitu media massa.

Instrumen diplomasi publik lainnya yaitu program pertukaran (*educational and cultural exchange*) juga menjadi strategi AS untuk mempengaruhi opini publik internasional. Berbagai program yang diberikan AS tidak hanya program pertukaran pelajar / pendidikan saja, tetapi juga program beasiswa dan pelatihan baik itu untuk kalangan pelajar maupun kalangan profesional. Contoh programnya yaitu seperti *Fulbright, Humprey Fellowships, International Visitor Program*, dan *Citizen Exchanges*. Awal pembentukan program ini diharapkan mampu untuk memberikan rasa saling pengertian dan pemahaman mengenai budaya yang berbeda di setiap negara tujuan pertukaran. Program-program ini juga diharapkan mampu untuk menciptakan dialog yang interaktif dengan masyarakat negara lain terlebih lagi dengan negara-negara mayoritas Islam yang mana pandangan anti-Amerika berpusat disana. Sehingga, program-program pertukaran AS diharapkan mampu mengurangi pandangan anti Amerika terkhususnya pada dunia Islam.

Kemudian, di tahun 2009, AS yang pada saat itu dipimpin oleh Obama, mengadakan pertemuan mengenai diplomasi publik AS. Pertemuan tersebut melibatkan berbagai kalangan dalam kehadirannya, seperti pemerintah, NGO, pembisnis, selebriti, atlet, media, dll yang mana kalangan ini juga akan terlibat sebagai aktor dalam diplomasi publik AS.⁸⁶ Pertemuan tersebut menghasilkan *White Oak Recommendations on public diplomacy*, yang diindikasikan sebagai langkah panjang AS dalam menjalankan diplomasi publiknya sebagai kebijakan

⁸⁶ R.S. Zaharna, 2009, "Obama, U.S. Public Diplomacy and the Islamic World, *World Politics Review*, hal. 4

luar negerinya dalam membangun komunikasi dengan masyarakat internasional, dan fokusnya juga dalam menjalin hubungan dengan dunia Islam.⁸⁷

Setiap tahunnya, diplomasi publik menjadi salah satu instrumen yang penting bagi AS untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Melalui diplomasi publik inilah, AS mencoba untuk memperbaiki citranya di dunia internasional. AS memiliki fokus utama kepada dunia Islam yang memberikan sentimen anti Amerika sehingga AS menggunakan diplomasi publiknya untuk memperbaiki hubungan dengan negara-negara Islam. Dalam rangka memperbaiki hubungan tersebut, AS menciptakan 4 pilar sebagai acuan untuk memperbaiki hubungannya dengan negara-negara mayoritas muslim yaitu:⁸⁸

1. Meningkatkan diplomasi sebagai alat utama untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan negara-negara Islam.
2. Melibatkan pemerintah dan setiap lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan diplomasi.
3. Membantu menciptakan lapangan kerja di negara-negara Islam dalam rangka meningkatkan ekonomi negara-negara Islam.
4. Meningkatkan sikap saling menghormati dan pengertian antara Amerika dan masyarakat Muslim yang berada di seluruh dunia.

Keempat pilar ini diharapkan mampu sebagai pedoman AS untuk menjalankan diplomasi publik kepada negara-negara mayoritas muslim untuk dapat mengurangi pandangan buruk akan Amerika di dunia Islam.

⁸⁷ *Ibid.* hal. 5

⁸⁸ Daniel Brumberg, David Fairman, Rob Fersh, Sally Quinn & Nadia Bilbassy-Charters, 2008, *Changing Course: A New Direction for U.S. Relations with the Muslim World*, *Conflict Prevention and Resolution Forum*, U.S.-Muslim Engagement Project, hal. 36

4.4. Diplomasi Publik AS di Indonesia

Negara *super power*, Amerika Serikat memiliki banyak hubungan dengan berbagai negara didunia, salah satunya negara Indonesia. Amerika Serikat merupakan negara pertama yang menjalin hubungan diplomatik dengan Indonesia pada tahun 1949, setelah kemerdekaannya dari Belanda.⁸⁹ Kemudian hubungan Indonesia dan AS terus meningkat seperti melakukan kerjasama baik di bidang ekonomi, sosial budaya, politik, keamanan, dan lainnya dan membentuk badan/lembaga untuk bertanggung jawab dalam hubungan kedua negara ini.

Diplomasi publik AS di Indonesia juga lahir dikarenakan hubungan kedua negara ini. Dalam hubungan internasional, diplomasi publik berkembang pesat pasca kejadian 11 September 2001 yang menimpa AS. Setelah peristiwa tersebut, AS sangat mementingkan diplomasi publik sebagai instrumen kebijakan luar negerinya. Pasca peristiwa tersebut, AS memiliki satu tujuan dari upaya diplomasi publiknya yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang Amerika, baik itu nilai-nilai, kebijakan dan inisiatif dalam menciptakan lingkungan internasional yang terbuka dan saling menerima ide-ide baru.⁹⁰ Pasca serangan 11 September 2001, AS menunjukkan kepada dunia internasional berbagai instrumen diplomasi publik dalam meningkatkan pandangan baik publik internasional terhadap AS. Selama pemerintahan Bush, tujuan diplomasi publik AS lebih menjangkau kepada negara-negara dengan populasi muslim yang mayoritas, termasuk Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk muslim terbesar di dunia.⁹¹

⁸⁹ U.S. Department of State, 2017, *U.S. Relations With Indonesia*, dikutip dari <https://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/2748.htm>, diakses pada 12 Juni 2016 pukul 12.15

⁹⁰ U.S. Department of State, *Strategic Plan: Fiscal Year 2004-2009*, hlm. 30-31

⁹¹ Office of Inspector General, 2005, *Report of Inspection of Embassy Jakarta and Consulate General Surabaya, Indonesia*, hlm. 9

Sehubungan dengan diplomasi publik AS di Indonesia, Kedutaan Besar AS di Jakarta melaksanakan berbagai program yang merupakan alat diplomasi publik. Adapun 10 program diplomasi publik AS di Indonesia yaitu:

1. *Muslim Outreach*. Program ini adalah program utama untuk umat muslim Indonesia sebagai target terbesar AS dalam rangka diplomasi publiknya. Di Indonesia, program ini sudah dimulai pada tahun 1960.⁹² Kedutaan besar AS telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan dalam menjangkau umat muslim melalui program *Muslim Outreach* di Indonesia. Berikut instrumen-instrumen yang telah dicapai yaitu:⁹³ a.) dialog untuk melibatkan para pemimpin Islam dan berbagai organisasi Islam. Selain para pemimpin Islam, Kedutaan Besar AS juga mengunjungi dan membuka dialog dengan siswa Pesantren dan sekolah-sekolah Islam di berbagai daerah di Indonesia. b.) Membawa pembicara AS ke Indonesia untuk memberikan pembicaraan/dialog di berbagai tempat di Indonesia. Pembicaraan yang dilakukan juga tidak hanya melibatkan Islam saja, tetapi juga semua pemimpin agama di Indonesia. c.) Rapat Balai Kota yang dilakukan melalui *Digital Video Conference* (DVC) serta melibatkan tokoh agama sebagai penonton di Jakarta dan Washington DC. d.) Kegiatan pertukaran yang diarahkan khusus untuk umat Islam. Ada 2 jenis kegiatan pertukaran yaitu pertukaran jangka pendek dan jangka panjang. Pertama, pertukaran jangka pendek yang mengirim pemimpin organisasi Muslim atau Pesantren di bawah IVLP ke AS untuk mempelajari lebih lanjut tentang Muslim Amerika, nilai-nilai kebebasan, dan hak asasi manusia dari

⁹² Atu Yudhistira Indarto, 2011, *Final Term Paper*, Reflection of the U.S. Public Diplomacy in Indonesia post 9/11: A Case of Concerted Muslims Outreach, Fletcher School of Law and Diplomacy, Tufts University, hlm. 14

⁹³ Ibid. hlm. 15-16

perspektif Amerika. Pertukaran jangka pendek ini dilakukan selama 3 minggu. Kedua, pertukaran jangka panjang melalui pendidikan yang dilakukan di bawah Program *Fulbright* dengan mengirim muslim Indonesia ke universitas di AS dan mengambil studi Islam. e.) Mengatur buka puasa dengan mengundang berbagai kelompok Muslim dari pemuda hingga pemimpin selama bulan Ramadhan. f.) kerjasama *Inter-faith*. Kerjasama ini dimulai pada tahun 2010 antara AS-Indonesia. Dalam kerjasama ini melibatkan pemimpin agama dan organisasi berbagai agama dari Indonesia, tokoh agama terkemuka Amerika, dan sejumlah pemimpin agama dari negara-negara tetangga di Asia bertemu untuk membahas topik mengenai peningkatan kerjasama antara berbagai agama yang berbeda. Tujuan utama dari kerjasama ini yaitu untuk memajukan perdamaian, toleransi, dan menghargai perbedaan agama, etnis, dan budaya.

2. *Exchange Program* / Program Pertukaran. Sebagian besar program pertukaran antara AS dengan Indonesia terkait dengan pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan pendidikan tinggi merupakan prioritas nomor satu AS di Indonesia untuk meningkatkan kerjasama dan menjalankan diplomasi publik AS melalui masyarakat.⁹⁴ Sebagai prioritas AS di Indonesia, program pertukaran mengutamakan hubungan *people to people* untuk mencapai diplomasi publik AS melalui masyarakatnya. Adapun beberapa kegiatan pertukaran dipomasi publik AS yaitu: 1. IVLP. 2. *Youth Educational Scholarship and Exchange* yang dimulai pada tahun 2002.⁹⁵ Kegiatan ini mengirim pemimpin para pelajar dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke AS serta mempelajari budaya AS. 3. *Indonesia's Youth Leadership Program*, dengan mengirim sekelompok guru

⁹⁴ *Ibid.* hlm. 17

⁹⁵ *Op. Cit.* Office of Inspector General, 2005, hlm. 22

dengan siswa SMA ke AS selama 4 minggu dalam rangka pelatihan pendidikan.⁹⁶ Selain para pelajar, tenaga profesional yaitu guru juga menjadi target AS untuk menjalankan program pertukaran. 4. Beasiswa *Fulbright*, merupakan kegiatan terbesar dalam program pertukaran. AS bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia mendirikan *American Indonesian Exchange Foundation* (AMINEF) di tahun 1992 sebagai komisi yang mengelola kegiatan program pertukaran *Fulbright* untuk mahasiswa.⁹⁷ Hingga saat ini, beasiswa *Fulbright* AS untuk Indonesia masih dinaungi oleh AMINEF. 5. *Educational Advising Service* (EAS), yang dibentuk untuk memberikan informasi dan konseling bagi pelajar Indonesia yang tertarik untuk belajar di AS.⁹⁸

3. *Cultural Presentation* / Presentasi Budaya. Program ini merupakan salah satu dari diplomasi publik AS di Indonesia. Program ini memiliki sasaran kepada kalangan muda melalui musik, seni, dan pameran.⁹⁹ Adapun beberapa contoh Program Presentasi Budaya ini yaitu: Pertama, *Native Deen*, yang merupakan band hip hop Islam asal Amerika. Band ini melakukan tur di Indonesia selama bulan Ramadhan di tahun 2011, yang tidak hanya menampilkan musik-musik Amerika saja tetapi juga isu-isu keragaman budaya dan toleransi beragama.¹⁰⁰ Dalam setiap lirik di lagunya, band ini tidak hanya membawa nilai-nilai Islam, tetapi juga membawa nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Kedua, *Battery Dance Company*, yang merupakan sekelompok penari dari AS dan melakukan

⁹⁶ *Ibid.* hlm. 24

⁹⁷ Office of Inspector General, 2011, *Inspection of Embassy Jakarta, Indonesia and Consituent Posts*, hlm. 29

⁹⁸ *Ibid.* hlm. 30

⁹⁹ *Op. Cit.* Atu Yudhistira Indarto, hlm. 17

¹⁰⁰ Michael H. Anderson, 2011, *Engaging Audiences - The Story of @ America, The First Really Different U.S. Cultural Center in Ages*, George Washington University, hlm. 7

tur ke Indonesia selama 1 minggu di tahun 2011.¹⁰¹ Kedua program ini memiliki tujuan yang sama dalam rangka diplomasi publik AS yaitu untuk mempromosikan budaya dan membangun pemahaman antara AS dengan Indonesia.

4. @america. Pusat Kebudayaan Amerika atau biasa dipanggil dengan @america merupakan suatu upaya diplomasi publik AS di Indonesia yang didirikan dengan kecanggihan teknologi dan informasi yang dapat memungkinkan masyarakat Indonesia untuk dapat mengenal dan mengakses budaya-budaya AS. Dengan kecanggihan teknologi yang tinggi, @america lebih menjangkau kalangan muda dalam pencapaiannya. Tujuan program ini yaitu untuk menghubungkan kalangan muda melalui teknologi dalam upaya meningkatkan pemahaman akan budaya AS.¹⁰²

5. Media Sosial

Media Sosial menjadi salah satu instrumen diplomasi publik AS ke Indonesia. Dengan kecanggihan teknologi informasi, media sosial lebih menjangkau kepada kaum muda di Indonesia. Dibentuk di tahun 2009, media sosial Facebook Kedutaan Besar AS di Indonesia dipenuhi dengan promosi acara budaya, kuis, video promosi wisata dari negara bagian AS dalam *subtitle* bahasa indonesia.¹⁰³

6. *American Corners*

Merupakan alat diplomasi publik AS yang dilaksanakan di berbagai provinsi di Indonesia. *American Corners* dapat ditemui di berbagai perpustakaan di

¹⁰¹ U.S. Embassy in Indonesia, 2014, *Events: Battery Dance Company*, dikutip dari <http://jakarta.usembassy.gov/batt-dance.html>, diakses pada 13 Juni 2017 pukul 21.34

¹⁰² *Op. Cit.* Atu Yudhistira Indarto, hlm. 18

¹⁰³ *Op. Cit.* Atu Yudhistira Indarto, hlm. 20

berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. *American Corners* juga terdapat di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia.¹⁰⁴ Melalui *American Corners*, AS memfasilitasi buku, majalah, musik, dan berbagai data mengenai Amerika Serikat.

7. *Regional English Language Office (RELO)*

RELO didirikan oleh Kedutaan Besar AS sebagai salah satu instrumen diplomasi publik AS di Indonesia dalam pengajaran bahasa Inggris terutama untuk universitas dan sekolah tinggi. RELO mencakup kegiatan seperti lokakarya dan seminar, bantuan dengan kurikulum dan buku, pengembangan profesional melalui program informasi elektronik, bahan untuk mempelajari bahasa, pelatihan guru, dan materi pada budaya dan masyarakat Amerika.¹⁰⁵

8. Program Informasi

Program ini merupakan salah satu program yang menggunakan instrumen informasi dan kegiatan-kegiatan informasi seperti pemberitaan melalui media penyiaran televisi dan media cetak. Program informasi AS di Indonesia dalam sebagai diplomasi publik dibagi menjadi 2 fase yaitu:

1. Fase dimana Indonesia dalam tahap awal transisi menuju demokrasi pada tahun 1998 yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas jurnalisme sebagai tujuan salah satu pilar demokrasi.¹⁰⁶ Dalam fase ini, AS menggunakan berbagai alat untuk mendukung Program Informasi di Indonesia. Adapun alat-alat yang digunakan yaitu:¹⁰⁷ Buku Terjemahan, dimana Kedutaan

¹⁰⁴ U.S. Embassy in Indonesia, *American Corners Indonesia*, dikutip dari <http://jakarta.usembassy.gov/american-corner.html>, diakses pada 15 Juni 2017 pukul 21.30

¹⁰⁵ U.S. Embassy in Indonesia, *Regional English Language Office*, dikutip dari <http://jakarta.usembassy.gov/relo.html>, diakses pada 16 Juni 2017 pukul 07.49

¹⁰⁶ *Op. Cit.* Atu Yudhistira Indarto, hlm. 21

¹⁰⁷ *Op. Cit.* Office of Inspector General, 2005, hlm. 24

menerjemahkan teks dalam jurnanisme dan didistribusikan sebanyak 7000 eksemplar dalam seminar dan lokakarya. Kedua, AS memberikan hibah kepada Indonesia untuk mengundang seorang wartawan Indonesia dan melakukan dialog dengan wartawan AS dengan maksud melakukan workshop di lima kota di AS. Ketiga, kunjungan 48 wartawan Indonesia ke AS dalam rangka melakukan workshop tersebut diatur oleh Departemen Luar Negeri.

2. Fase dimana Indonesia telah melewati masa-masa transisi menuju demokrasi. Pada fase ini, AS berfokus untuk mengusahakan dalam penyediaan konten baik kepada media penyiaran di Indonesia mengenai kebijakan, budaya, dan nilai-nilai AS. Dalam fase ini, AS menggunakan berbagai alat untuk mendukung Program Informasi di Indonesia yaitu: Pertama, terlibat aktif dengan media setiap hari melalui siaran pers Kedutaan dan berfungsi sebagai juru bicara resmi untuk Kedutaan.¹⁰⁸ Kedua, melakukan program pertukaran antara wartawan dengan editor Indonesia – AS. Dalam program ini, wartawan dan editor Indonesia diundang ke AS untuk menghasikan program dan topik yang disepakati untuk ditayangkan di Indonesia.¹⁰⁹

AS juga menyediakan berbagai media cetak yang digunakan untuk menjangkau masyarakat umum seperti program penerjemahan buku dan berbagai materi mengenai AS.¹¹⁰ Hal ini juga digunakan AS untuk tidak hanya menjangkau wartawan saja, tetapi juga masyarakat umum.

¹⁰⁸ *Op.Cit.* Atu Yudhistira Indarto, hlm. 22

¹⁰⁹ *Op. Cit.* Office of Inspector General, 2011, hlm. 31-32

¹¹⁰ *Op.Cit.* Atu Yudhistira Indarto, hlm. 22

9. *Information Resources Center (IRC)*

IRC merupakan salah satu program yang dibentuk pemerintah AS dengan melayani publik melalui referensi dan informasi mengenai AS. IRC menjadi fasilitas referensi dan penelitian khusus dengan tujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan terbaru mengenai masyarakat dan kebijakan AS.¹¹¹

10. *Penyiaran Internasional*

Penyiaran internasional menjadi salah satu program diplomasi publik AS di Indonesia yang menjangkau semua masyarakat dan publik. Adapun penyiaran internasional yang diawasi oleh *Broadcasting Board of Governors (BBG)* yang telah hadir di Indonesia yaitu: Kantor Berita VOA (terdapat di seluruh dunia menggunakan bahasa Inggris), Kantor Layanan Bahasa Indonesia VOA, dan Kantor satelit Biro Penyiaran Internasional Pemasaran dan Program Penempatan.¹¹²

Penyiaran internasional VOA merupakan salah satu penyiaran internasional yang sangat berpengaruh bagi diplomasi publik. VOA juga terdapat di setiap negara. VOA di Indonesia terletak di Jakarta. *VOA Jakarta News Center* dimulai pada maret 2005 dan menghasilkan sembilan setengah jam pemrograman radio per hari dan rata-rata enam jam televisi per minggu.¹¹³

Selain radio dan TV, VOA Jakarta telah menyiarkan berita melalui internet, seperti situs web resmi, email, dan media sosial (Youtube, Facebook, Twitter, dan Instagram).

¹¹¹ U.S. Embassy in Indonesia. *Information Resource Center*, dikutip dari <http://jakarta.usembassy.gov/irc.html>, diakses pada 8 Juli 2017 pukul 11.53

¹¹² *Op. Cit.* Office of Inspector General, 2011, hlm. 34

¹¹³ *Op. Cit.* Office of Inspector General, 2005, hlm. 25

4.5. Program YES Indonesia

Pasca 11 September 2001, AS menggunakan instrumen diplomasi publik dalam kebijakan luar negerinya. Salah satu diplomasi publik AS pasca 11 September 2001 yaitu dengan program pertukaran pelajar. Program pertukaran pelajar YES *Kennedy-Lugar* dilakukan setelah kejadian 11 September 2001. Program ini didanai secara penuh oleh pemerintah AS melalui *Bureau of Educational and Cultural Affairs* (BECA).¹¹⁴ Para peserta penerima program pertukaran pelajar yang datang dari luar kawasan AS ini akan menghabiskan kurang lebih satu tahun tinggal di negara AS.¹¹⁵ Para peserta pertukaran pelajar YES juga akan tinggal di AS bersama *host family* selama bersekolah di SMA yang sudah dipilihkan, turut aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan AS untuk dapat mempelajari dan memahami masyarakat AS serta nilai-nilai AS, mendapatkan *leadership skills*, serta berkesempatan untuk dapat berbagi pengalaman dengan masyarakat AS mengenai masyarakat dan kebudayaan negaranya.¹¹⁶

Pertukaran pelajar YES *Kennedy-Lugar* dilakukan dengan 2 arah yaitu program YES *inbound* (pelajar dari luar kawasan AS ke AS) dan program YES *outbound* (pelajar dari AS ke luar AS). Program YES Kennedy-Lugar yang menerima pelajar dari luar AS ke AS sudah dibentuk pada tahun 2002 dan diimplementasikan di tahun 2003, sementara program YES yang mengirimkan pelajar AS ke luar AS dimulai tahun 2009.¹¹⁷

¹¹⁴ U.S. Department of State, 2009, *Evaluation of the Youth Exchange & Study Program*, Final Report, InterMedia: New York, Washington DC, hlm. 2

¹¹⁵ *Ibid.* hlm. 2

¹¹⁶ *Ibid.* hlm. 3

¹¹⁷ Youth Exchange and Study (YES) Kennedy-Lugar, *About Us*, dikutip dari <http://www.yesprograms.org/about/about-us>, diakses pada 10 Juli 2017 pukul 10.19

Program pertukaran pelajar YES yang bersifat *outbound* dinamakan program YES *Abroad*. Program ini mulai mengirim siswa AS ke luar negeri ditahun 2009 tetapi sebenarnya program ini dibentuk ditahun 2007. Negara Indonesia salah satu tujuan AS untuk mengaplikasikan program YES *Abroad*. Jangkauan negara-negara program YES *Abroad* tidak sebanyak jangkauan negara program YES yang bersifat *inbound*. YES *Abroad* hanya mengirim siswa-siswinya ke 13 negara, termasuk Indonesia. Program YES *Abroad* hampir memiliki kesamaan dengan program YES yang bersifat *inbound*. YES *Abroad* menawarkan beasiswa kepada siswa SMA AS untuk tinggal dan hidup selama 1 tahun ke 13 negara yang dipilih. Jumlah siswa yang dikirim YES *Abroad* tidak sebanyak jumlah siswa program YES yang bersifat *inbound*. Saat ini, program YES *Abroad* memberikan 65 beasiswa penuh kepada siswa SMA AS ke 13 negara yang dipilih.¹¹⁸ Program YES *Abroad* memiliki tujuan untuk meningkatkan saling pengertian dan pemahaman antara orang Amerika dan warga negara dengan populasi muslim yang signifikan melalui berbagai pengalaman keluarga dan sekolah yang akan dialami oleh para peserta YES *Abroad*. Selain itu, program YES *Abroad* juga memberikan kesempatan untuk para peserta memahami dan mengeksplorasi keragaman agama dalam budaya non-barat.¹¹⁹

Negara-negara bersignifikan muslim yang tergabung dalam program YES yang bersifat *inbound* yaitu Afghanistan (2004-2011), Albania, Algeria (2004-2007), Bahrain, Bangladesh, Bosnia dan Herzegovina, Bulgaria, Kamerun, Mesir, Euthopia (2007-2009), Gaza, Ghana, India, Indonesia, Irak (2004-2009), Israel (*Arab Communities*), Jordan, Kenya, Kosovo, Kuwait, Lebanon, Liberia, Libya,

¹¹⁸ *Ibid.* Youth Exchange and Study (YES) Kennedy-Lugar

¹¹⁹ *Ibid.* Youth Exchange and Study (YES) Kennedy-Lugar

Macedonia, Malaysia, Mali, Maroko, Mozambik, Nigeria, Oman, Pakistan, Philipina, Qatar, Arab Saudi, Senegal, Sierra Leone, Afrika Selatan, Sudan Selatan, Suriname, Syria (2003-2005), Tanzania, Thailand, Tunisia, Turki, West Bank, dan Yemen.¹²⁰ Adanya program YES, menyebabkan setidaknya sekitar 900 pelajar tiap tahunnya datang ke AS.¹²¹

Indonesia menjadi salah satu negara tujuan perekrutan program pertukaran pelajar YES. Kerjasama Program YES dengan Indonesia dikoordinasi oleh lembaga AFS Bina Antarbudaya. Lembaga ini bertanggung jawab untuk menerima, merekrut, menyeleksi, membina, memberangkatkan, dan memulangkan para peserta pertukaran pelajar YES sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh Pemerintah AS. Lembaga ini juga yang bertanggung jawab menerima dan mengkoordinasi setiap kegiatan para peserta YES *Abroad* ke Indonesia.

Program YES sudah dibentuk dan bekerjasama dengan Indonesia di tahun 2002 kemudian diimplementasikan di tahun 2003 untuk pertama kalinya. Ditahun 2003, Indonesia memberangkatkan 20 orang siswa SMA dalam pertukaran pelajar YES. Kemudian ditahun 2004, Indonesia melalui Lembaga Bina Antarbudaya merekrut siswa pesantren untuk dapat berpartisipasi dalam pertukaran pelajar YES. Perekrutan siswa pesantren ini juga terus berlangsung dan dilakukan setiap tahun hingga sekarang.

¹²⁰ *Ibid.* Youth Exchange and Study (YES) Kennedy-Lugar

¹²¹ *Ibid.* Youth Exchange and Study (YES) Kennedy-Lugar

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah AS ke Indonesia menjelaskan bahwa program pertukaran pelajar YES merupakan salah satu instrumen diplomasi pendidikan AS dalam menciptakan *mutual understanding* antara kedua negara yaitu Indonesia dan AS. Melalui program diplomasi pendidikan ini, AS mampu meningkatkan *mutual understanding* dan merubah citra AS dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal ini antara lain dapat terlihat dari 4 peran diplomasi pendidikan YES yaitu:

- 1.) Adanya peningkatan opini publik Indonesia terhadap AS dimana sebelumnya publik Indonesia memiliki stereotip negatif seperti orang Amerika tidak ramah, cuek, tidak peduli, individualis, melakukan diskriminasi terhadap umat Islam, kejam, dan jahat. Kemudian setelah mengikuti program YES stereotip negatif tersebut menjadi pudar dan memiliki opini baik seperti Orang Amerika terbuka, mempunyai sikap toleransi, dan suka menolong. Peran program YES dalam meningkatkan rasa keakraban seperti rasa rindu, kesan-kesan yang baik, diskusi, kebersamaan, serta hubungan yang terus berlanjut setelah menyelesaikan program YES.

- 2.) Keinginan melanjutkan sekolah di AS dan tinggal di AS. Terdapat peningkatan pelajar SMA Indonesia yang melanjutkan pendidikan di AS melalui jenjang diploma dan sarjana. Selain itu, adanya keinginan untuk tinggal di AS dibuktikan dengan meningkatnya jumlah non imigran (berlibur dan berbisnis, mengikuti program pertukaran pelajar, bekerja sementara di AS, sebagai diplomat dan perwakilan). Selain itu, tingginya nilai *volunteering* dan tingginya sistem pembelajaran di AS yang lebih maju dan mudah untuk memahami materi, budaya kerelawanan yang tinggi yang terdapat pada masyarakat AS, akses teknologi informasi yang sudah maju, budaya disiplin waktu, budaya menghargai sesama serta melakukan presentasi budaya baik di kelas maupun diluar kelas.
- 3.) Program YES dalam implementasinya merupakan program pertukaran pelajar yang dibentuk AS sebagai wujud diplomasi pendidikan AS. Program pertukaran pelajar YES merupakan program dengan pola hubungan *people-to-people*. Sehingga program ini terbukti dapat meningkatkan hubungan antar individu. Tetapi pada level negara, program ini belum dapat dibuktikan meningkatkan hubungan antar negara.
- 4.) Program YES menjadikan para peserta YES memberikan kontribusi yang bersifat kerelawanan melalui berbagai kegiatan dan mengaplikasikannya ke negara Indonesia setelah mereka kembali dari AS. Terlebih lagi nilai-nilai budaya yang banyak dipelajari para peserta seperti keterbukaan dan toleransi selama di AS juga dibagikan kepada masyarakat Indonesia yang dapat dijangkau masing-masing peserta YES.

Sebagai negara yang menganut paham demokrasi dan juga praktik diplomasi modern, pemerintah AS memutuskan untuk menjalankan diplomasi publiknya melalui negara-negara bersignifikan Muslim termasuk Indonesia melalui program YES. Berhasilnya diplomasi publik AS yang diimplementasikan ke Indonesia pasca peristiwa 11 September 2001 ditunjukkan pada sudut pandang terhadap AS. Kemudian berdampak juga pada peningkatan hubungan kedua negara yang terbilang positif di tahun-tahun berikutnya.

Hubungan diplomatik yang dilakukan suatu negara tidaklah hanya terletak pada diplomasi publik pada bidang program pertukaran pelajar YES saja. Diplomasi publik memberikan kontribusinya sendiri pada hasil positif yang dicapai oleh suatu negara. Diplomasi publik menjadi salah satu faktor penting pencapaian suatu negara terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana perbedaan pemahaman atas masyarakat internasional dapat menyebabkan konflik yang lebih jauh di kemudian harinya.

Terdapat empat peran diplomasi publik yang dilakukan pemerintah AS ke Indonesia melalui program YES. Keempat peran, dengan menggunakan objek program pertukaran pelajar yang menjadi fokus perhatian dan diidentifikasi penulis dalam melakukan penelitian ini. Keempat peran ini mengedepankan pembentukan *mutual understanding* antar kedua belah pihak melalui para peserta pertukaran pelajar Indonesia-AS.

Program YES sebagai diplomasi pendidikan AS terhadap Indonesia secara jelas akan memberikan keuntungan bagi negara AS melalui pola hubungan *people-to-people*. Sebagai hubungan individu terhadap individu, program YES juga memberikan keuntungan bagi Indonesia sebagai promosi budaya dan nilai-nilai

Indonesia kepada masyarakat luar negeri. Hal ini dikarenakan program YES memiliki tujuan utama yaitu menciptakan *mutual understanding* dalam meningkatkan rasa pemahaman dan saling pengertian. Sehingga interaksi sosial merupakan elemen yang penting dalam menjembatani perbedaan pemikiran, budaya, dan pandangan.

6.2. Saran

Penelitian ini masih membutuhkan banyak penyesuaian untuk hasil yang lebih nyata. Oleh karena itu, pada studi selanjutnya atas isu yang serupa, penulis menyarankan untuk mencari secara lebih mendalam bukti bahwa program pertukaran pelajar YES memiliki 4 peranan. Upaya yang lebih mendalam yaitu mencari data primer terkait survey persepsi para peserta program pertukaran pelajar serta publik terkait peran program YES tersebut. Penulis berpendapat bahwa dengan data primer selain wawancara, seperti terjun langsung dalam kegiatan orientasi sebelum berangkat ke AS dan setelah kembali dari AS, serta kegiatan / *project* yang dilakukan alumni YES, hasil penelitian yang ditemui dalam penelitian lebih lanjut tentang topik penelitian ini dapat menjadi lebih valid. Adapun saran yang dapat diberikan penulis sesuai dengan 4 peran Program YES AS terhadap Indonesia yaitu:

1. Meningkatkan rasa keakraban, mengubah *image* atau pandangan mengenai suatu negara. Penulis menyarankan untuk mencapai peran tersebut, akan lebih baik dengan dibentuknya suatu komunitas antara AS dan Indonesia dimana didalamnya terdapat para siswa YES ataupun alumni, *host family*, teman dan lingkungan selama di AS.

2. Meningkatkan rasa apresiasi, menciptakan pandangan atau persepsi baik / positif. Untuk mencapai peran tersebut, langkah lebih baik dengan melakukan diskusi lintas budaya dan agama yang terus berkelanjutan dengan teman, lingkungan, dan *host family* setelah pulang dari AS.
3. Meningkatkan hubungan dengan suatu negara. Untuk mencapai peran tersebut, penulis menyarankan sebaiknya dengan melakukan berbagai kerjasama bilateral dengan pola hubungan *people-to-people* antara pelajar SMA AS dan Indonesia dalam bidang pendidikan. Terlebih lagi dengan kesan-kesan yang baik dari para alumni peserta program YES, diharapkan kerjasama-kerjasama yang akan terbentuk dapat meluas tidak hanya dalam bidang pendidikan saja tetapi ke bidang yang lainnya.
4. Mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat terhadap posisi suatu negara. Untuk mencapai peran tersebut, penulis menyarankan sepantasnya melakukan hubungan baik yang berkelanjutan dan mengenalkan program YES ke berbagai daerah di Indonesia yang dibantu dengan para alumni dan lembaga Bina Antarbudaya sebagai lembaga yang bertanggung jawab menkoordinasi program YES Indonesia agar eksistensi dari program YES semakin dikenal dan nyata di Indonesia dan pada akhirnya mendukung diplomasi pendidikan YES yang dibentuk AS.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bound, B., Bound, K. & Holden, J. (2007). *Cultural Diplomacy*. London: Demos.
- Coulumbis, T. & Walfe, J. (1990). *Introduction to International Relations: Power and Justice*, 4th ed. London: Prentice Hall International.
- Hill, C. (2003). *The Changing Politics of Foreign Affairs*. New York: Palgrave Macmillan.
- Holsti, K. J. (1987). *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Bina Cipta.
- Kennan, G. F. (1951). *American Diplomacy: 1900-1950*. Chicago: Chicago University Press.
- Lancaster, C. (2007). *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Matthew, M. B. & Michael, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Papp, D. S. (1997). *Contemporary International Relations: Frameworks for Understanding*. United States of America: Allyn and Bacon.
- Riddell, R. C. (2007). *Does Foreign Aid Really Work?*. New York: Oxford University Press.
- Rix, A. (1993). *Japan's Foreign Aid Challenge Policy Reform and Aid Leadership*. London and Newyork: Routledge.
- Roskin, M. (1994). *National Interest: From Abstraction to Strategy*. USA: US Army War College.

Rudy, T. M. (2002). *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Refika Aditama.

Seabury, P. (1963). *Power, Freedom, and Diplomacy: The Foreign Policy of the United States of America*. New York: Random House.

Snow, N. & Taylor, P. (2009). *Routledge Handbook of Public Diplomacy*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.

Sudarto. (1995). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tuch, H. N. (1990). *Communicating with the World*. New York: St. Martin Press.

Internet

Broadcasting Board of Governors. *About the Agency: Our Mission*. Diakses pada 5 Juni 2017 tersedia di <<http://www.bbg.gov/about/>>

Brown, J. (2002). Commentary and Analysis. *The Purposes and Cross-Purposes of American Public Diplomacy*. American Diplomacy Publishers Chapel Hill NC. Diakses pada 8 Maret 2017 tersedia di <www.americadiplomacy.org>

Bureau of Educational and Cultural Affairs. *About ECA*. Diakses pada 31 Mei 2017 tersedia di <<https://eca.state.gov/about-bureau>>

Bureau of Educational and Cultural Affairs. *Exchange Programs*. Diakses pada 31 Mei 2017 tersedia di <<https://exchanges.state.gov/non-us/alphabetical-list-programs>>

Bureau of Educational and Cultural Affairs. *Programs & Initiatives*. Diakses pada 6 Februari 2017 tersedia di <<https://eca.state.gov/programs-initiatives>>.

Bureau of Educational and Cultural Affairs. *Youth Programs*. Diakses pada 7 Februari 2017 tersedia di <<https://eca.state.gov/programs-initiatives/youth-programs>>.

Fullbright Scholar Program A program of the United States Department of State Bureau of Educational and Cultural Affairs. *About CIES*. Diakses pada 9 Maret 2017 tersedia di <<http://www.cies.org/about-us/about-cies>>.

Fullbright Scholar Program Bureau of Educational and Cultural Affairs Exchange Program & The Power of International Education. *What is Fulbright?*. Diakses pada 30 Mei 2017 tersedia di <<http://www.cies.org/about-us/what-fulbright>>

- Garofalo, A. (2016). International Business Times. *The United States After 9/11: 7 Ways America Has Changed Since 2001 At 15-Year Anniversary*. Diakses pada 31 Januari 2017 tersedia di <<http://www.ibtimes.com/united-states-after-911-7-ways-america-has-changed-2001-15-year-anniversary-2413197>>
- Green, M. (2016). KQED News. *How 9/11 Changed America: Four Major Lasting Impacts (with Lesson Plan)*, KQED News. Diakses pada 31 Januari 2017 tersedia di <<https://ww2.kqed.org/lowdown/2014/09/10/13-years-later-four-major-lasting-impacts-of-911/>>
- Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study Program. *About Us*. Diakses pada 5 Januari 2017 tersedia di <<http://www.yesprograms.org/about/about-us>>.
- Open Doors Data. (2017). *International Students by Academic Level: 2003/04-2015/16*. Institute of International Education in Partnership with The Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State. Diakses pada 3 Agustus 2017 tersedia di <<https://www.iie.org/Research-and-Insights/Open-Doors/Data/International-Students/Academic-Level>>
- Organisation For Economic Co-Operation and Development (2009). *OECD.Stat*. Diakses pada 7 Februari 2017 tersedia di <<http://stats.oecd.org/Index.aspx?QueryName=251queryType=View>>.
- Peterson, P. (2002). Foreign Affairs Article. *Public Diplomacy and the War on Terrorism*. Council on Foreign Relations. Diakses pada 31 Januari 2017 tersedia di <<http://www.cfr.org/terrorism/public-diplomacy-war-terrorism/p4762>>
- Pew Research Center Global Attitudes & Trends. (2007). *America's Image in The World: Findings from the Pew Global Attitudes Project*. Diakses pada 31 Januari 2017 tersedia di <<http://www.pewglobal.org/2007/03/14/america-image-in-the-world-findings-from-the-pew-global-attitudes-project/>>
- PublicDiplomacy.org (2017). *About U.S. Public Diplomacy*. Diakses pada 4 Juni 2017 tersedia di <http://pdaa.publicdiplomacy.org/?page_id=6>
- Rahardjo, H. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, Diakses pada 29 Maret 2017 tersedia di <<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>>.
- Thomson, S. (2016). World Economic Forum. *15 years after 9/11, this is how the US has changed*. Diakses pada 31 Januari 2017 tersedia di <<https://www.weforum.org/agenda/2016/09/15-years-after-9-11-how-has-the-us-changed/>>
- United States Department of State. *The Fulbright Programs*. Diakses pada 30 Mei 2017 tersedia di <<https://eca.state.gov/fulbright/fulbright-programs>>

- U.S. Department of State. (2010). *U.S. – Indonesia Joint Commission and Bilateral Meeting*. Diakses pada 5 Agustus 2017 tersedia di <<https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2010/09/147309.htm>>
- U.S. Department of State. (2011). *Joint Statement of the Second Indonesia – U.S. Joint Commission Meeting Bali, Indonesia*. Diakses pada 5 Agustus 2017 tersedia di <<http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2011/07/169104.htm>>
- U.S. Department of State. (2012). *Joint Statement of the United States of America and the Republic of Indonesia on the Occasion of the Third Annual Joint Commission Meeting*. Diakses pada 5 Agustus 2017 tersedia di <<https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2012/09/198004.htm>>
- U.S. Department of State. (2017). *U.S. Relations With Indonesia*. Diakses pada 12 Juni 2016 tersedia di <<https://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/2748.htm>>
- U.S. Embassy in Indonesia. (2014). *Events: Battery Dance Company*. Diakses pada 13 Juni 2017 tersedia di <<http://jakarta.usembassy.gov/batt-dance.html>>
- U.S. Embassy in Indonesia. *American Corners Indonesia*. Diakses pada 15 Juni 2017 tersedia di <<http://jakarta.usembassy.gov/american-corner.html>>
- U.S. Embassy in Indonesia. *Information Resource Center*. Diakses pada 8 Juli 2017 tersedia di <<http://jakarta.usembassy.gov/irc.html>>
- U.S. Embassy in Indonesia. *Regional English Language Office*. Diakses pada 16 Juni 2017 tersedia di <<http://jakarta.usembassy.gov/relo.html>>
- USIA Alumni Association (2002). *Public Diplomacy Activities and Programs*. Diakses pada 28 Mei 2017 tersedia di <<http://www.publicdiplomacy.org/9.htm>>
- Youth Exchange and Study (YES) Kennedy-Lugar. *About Us*. Diakses pada 10 Juli 2017 tersedia di <<http://www.yesprograms.org/about/about-us>>

Jurnal

- Bellamy, C. & Weinberg, A. (2008). 'Educational and Cultural Exchanges to Restore America's Image' dalam *The Washington Quarterly*. Vol. 31.
- Byrne, C. & Hall, R. (2013). 'Realising Australia's International Education as a Public Diplomacy' dalam *Australian Journal of International Affairs*. Vol. 67.
- Clinton, W. D. (1986). 'The National Interest: Normative Foundations' dalam *The Review of Politics*. Vol. 48.

- Effendi, T. D. (2013). 'Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia' dalam *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. Vol. 9.
- Forbes, M., Raghavan, S., Johnson, S. & Bahrenburg, K. 'Sending Cross-Border Static: On the Fate of Radio Free Europe and the Influence of International Broadcasting' dalam *Journal of International Affairs*. Vol. 47
- Gilboa, E. (2005). 'The CNN Effect: The Search for a Communication Theory of International Relations' dalam *Political Communication*. Vol. 22.
- Harmon, M. & Muenchen, R. (2009). 'Semantic Framing in the Build-Up to the Iraq War: Fox V. CNN and Other U.S. Broadcast News Programs' dalam *ETC: A Review of General Semantics*. Vol. 66.
- Hennida, C. (2009). 'Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri' dalam *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Vol. 22.
- Hyndman, J. E. (1970/1971). 'National Interest and the New Look' dalam *International Journal*. Vol. 26.
- Jones, W. J. (2009-2010). 'European Union Soft Power: Cultural Diplomacy & Higher Education in Southeast Asia' dalam *Silpakorn University International Journal*. Vol. 9-10.
- Metzgar, E. T. (2015). 'Institutions of Higher Education as Public Diplomacy Tools: China-Based University Programs for the 21st Century' dalam *Journal of Studies in International Education*.
- Nuechterlein, D. E. (2009). 'National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-making' dalam *British Journal International Studies*. Vol. 2.
- Pandit, K. (2009). 'Leading Internationalization' dalam *Annals of the Association of American Geographers*. Vol. 99.
- Triana, B. (2015). 'Cultural Demands of the Host-Nation: International Student Experience and the Public Diplomacy Consequences' dalam *Journal of International Students*. Vol. 5
- Waithaka, J. W. & Maluki, P. (2016). 'International Education Exchanges as a Public Diplomacy Instrument' dalam *International Journal of Science Arts and Commerce*. Vol. 1.

Laporan dan Publikasi

- Anderson, M. (2011). *Engaging Audiences - The Story of @ America, The First Really Different U.S. Cultural Center in Ages*, George Washington University.
- Brumberg, D., Fairman, D., Fersh, R., Quinn, S. & Bilbassy-Charters, N. (2008). Conflict Prevention and Resolution Forum. *Changing Course: A New Direction for U.S. Relations with the Muslim World*. U.S.-Muslim Engagement Project.
- Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA), Office of Citizen Exchanges, Youth Programs Division (2016). Project Objectives, Goals, and Implementation (POGI). *Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study (YES) Program: Overseas Components*
- Dessoff, A. (2008). *Higher Education and Public Diplomacy*. International Educator. Voices.
- Embassy of the Republic of Indonesia. (2015). Fact Sheet. *Enduring Partners: Indonesia and the United States*, Washington DC.
- Ham, P. (2003). Area: USA-Transatlantic Dialogue. *Improving America's Image After 9/11: The Role of Public Diplomacy*. Real Instituto Elcano de Estudios Internacionales y Estrategicos.
- Hiebert, M., Osius, T. & Poling, G. (2013). A Report of the CSIS Sumitro Chair for Southeast Asia Studies. *A U.S. – Indonesia Partnership for 2020: Recommendations for Forging a 21st Century Relationship*.
- Indarto, A. (2011). Final Term Paper. *Reflection of the U.S. Public Diplomacy in Indonesia post 9/11: A Case of Concerted Muslims Outreach*. Fletcher School of Law and Diplomacy, Tufts University.
- Nakamura, K. & Weed, M. (2009). CRS Report for Congress. *U.S. Public Diplomacy: Background and Current Issues*. Congressional Research Service.
- Office of Inspector General. (2005). *Report of Inspection of Embassy Jakarta and Consulate General Surabaya, Indonesia*.
- Office of Inspector General. (2011). *Inspection of Embassy Jakarta, Indonesia and Consituent Posts*.
- Open Doors. (2016). *International Students in the U.S.* Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State.

- Open Doors. (2016). Report on International Educational Exchange. *International Students in United States*. Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State. Project Atlas.
- Open Doors. (2016). Report on International Educational Exchange. *International Students in United Kingdom*. Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State. Project Atlas.
- Open Doors. (2016). Report on International Educational Exchange. *International Students in China*. Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State. Project Atlas.
- Open Doors. (2016). Report on International Educational Exchange. *International Students in France*. Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State. Project Atlas.
- Open Doors. (2016). Report on International Educational Exchange. *International Students in Australia*. Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State. Project Atlas.
- Open Doors. (2016). *Report on International Educational Exchange*. Institute of International Education in partnership with the Bureau of Educational and Cultural Affairs U.S. Department of State.
- Susetyo, B. (2008). *Peranan Diplomasi Publik*. Direktorat Diplomasi dan Komunikasi Kementerian PPN/Bappenas.
- Trost, K. & Wallin, M. (2013). *Academic Exchange: A Pillar of American Public Diplomacy*. American Security Project.
- U.S. Department of State. (2009). Final Report. *Evaluation of the Youth Exchange & Study Program*. InterMedia: New York, Washington DC.
- U.S. Department of State. *Strategic Plan: Fiscal Year 2004-2009*.
- Wolf, C. & Rosen, B. (2004). Occasional Paper. *Public Diplomacy: How to Think About and Improve It*. RAND-Initiated Research
- Zaharna, R. (2009). World Politics Review. *Obama, U.S. Public Diplomacy and the Islamic World*.